

**DAMPAK FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP:
ANALISA PADA PENGGUNA STORY WHATSAPP
DI KELURAHAN PAKUNDEN PERSPEKTIF *MAŞLAĦAH MURSALAH***

SKRIPSI



Oleh :

TANIYA RAZITA NAJLA FEBNANDIRA
NIM. 101220194

Pembimbing :

ABU ABAS, M. Pd.
NIP. 198707032025211007

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

**DAMPAK FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP:
ANALISA PADA PENGGUNA STORY WHATSAPP
DI KELURAHAN PAKUNDEN PERSPEKTIF *MAŞLAĦAH MURSALAH***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari

Ponorogo

Oleh :

TANIYA RAZITA NAJLA FEBNANDIRA
NIM. 101220194

Pembimbing :

ABU ABAS, M. Pd.
NIP. 198707032025211007

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Taniya Razita Najla Febnandira
NIM : 101220194
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Judul : DAMPAK FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP:
ANALISA PADA PENGGUNA STORY WHATSAPP DI
KELURAHAN PAKUNDEN PERSPEKTIF *MAŞLAHAH*
MURSALAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 29 Juni 2026

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Hukum Keluarga Islam



Dr. Lukman Santoso, M.H.
NIP. 198505202015031002



Abu Abas, M.Pd.

NIP. 198707032025211007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : TANIYA RAZITA NAJLA FEBNANDIRA
NIM : 101220194
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : Dampak Fenomena Curhat di Whatsapp: Analisa Pada
Pengguna Story Whatsapp di Kelurahan Pakunden
Perspektif *Maṣlahah Mursalah*.

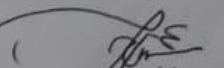
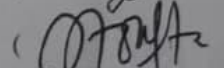
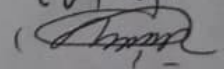
Skripsi ini telah dipertahankan pada ujian skripsi Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 22 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Hukum, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 29 Juni 2026

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Umarwan Sutopo, Lc.,M.H.I. ()
2. Penguji I : Dr. Hj. Atik Abidah, M.S.I. ()
3. Penguji II : Abu Abas, M.Pd. ()

Ponorogo, 29 Juni 2026

Mengesahkan

Fakultas Syariah,



Prof. Dr. H. Khusniati Roffah, M.S.I.

401102000032001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Taniya Razita Najla Febnandira
NIM : 101220194
Fakultas : Fakultas Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : Dampak Fenomena Curhat di Whatsapp: Analisa Pada Pengguna Story Whatsapp di Kelurahan Pakunden Perspektif *Maṣlahah Mursalah*.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2026

Hormat saya,



Taniya Razita Najla F.

101220194

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Taniya Razita Najla Febnandira

NIM : 101220194

Fakultas : Fakultas Syari'ah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi/Tesis : Dampak Fenomena Curhat di Whatsapp: Analisa Pada
Pengguna Story Whatsapp di Kelurahan Pakunden Perspektif
Maslahah Mursalah

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan pada saya.

Ponorogo, 26 Juni 2026



Taniya Razita Najla F.

101220194

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sudiroprono dan Ibu Suwarsiningsih yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan, selalu memberikan semangat yang tiada henti, selalu mendoakan serta rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya demi kesuksesan dan kebahagiaan masa depan putra-putrinya.
2. Nenekku tercinta Ibu Surati terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan. Mungkin tanpa dorongan dan doa yang diberikan, peneliti tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Seluruh keluarga besar tercinta terimakasih atas cinta, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
4. Sahabat-sahabatku tercinta meski terpisahkan oleh jarak, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang kalian berikan. Ditengah proses yang melelahkan ini tak henti membawa tawa, cerita, nasihat, hingga motivasi.

ABSTRAK

FEBNANDIRA, TANIYA RAZITA NAJLA. 2026. Dampak Fenomena Curhat di Whatsapp: Analisa Pada Pengguna Story Whatsapp di Kelurahan Pakunden Perspektif *Maṣlahah Mursalah*. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Abu Abas, M.Pd.

Kata kunci/Keywords : Curhat, Whatsapp, *Maṣlahah Mursalah*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dimana kemajuan teknologi yang semakin pesat menggeser pola interaksi sosial. Penggunaan fitur *Story* Whatsapp sebagai media pengungkapan diri (*self disclosure*) atau curhat marak terjadi di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden. Praktik ini sering kali menjadi pilihan ketika komunikasi interpersonal secara langsung mengalami hambatan. Namun, penggunaan media sosial untuk meluapkan isi hati ini mengandung manfaat sekaligus resiko konflik yang mempengaruhi keluarga dan hubungan sosial. Fenomena ini penting untuk diteliti secara akademis, sebab dikhawatirkan terjadi normalisasi terhadap pola komunikasi digital yang destruktif di masyarakat yang dapat memperluas konflik, bias pemahaman agama akan menjaga aib, serta mengancam ketahanan dan keharmonisan keluarga akibat tidak adanya batasan melalui perspektif *maṣlahah mursalah*.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah yaitu apa saja faktor yang mendorong ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden memilih Whatsapp sebagai media curhat ditinjau dari perspektif *Maṣlahah mursalah* dan bagaimana dampak yang timbul dari fenomena tersebut ditinjau dari perspektif *Maṣlahah mursalah*.

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mixed methods*). Data primer diperoleh melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, faktor yang mendorong ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden memilih Whatsapp sebagai media curhat ditinjau dari *maṣlahah mursalah* yaitu aspek privasi dan kendali pesan berada pada 61,4% di level “Ringan”, katarsis emosional sebanyak 43,9% kategori “Jarang”, upaya penyadaran pada 3,5% kategori “Sedang” 3,5% kategori “Berat”, kurangnya dukungan komunikasi lingkungan terdekat sebanyak 54,4% menggunakan sebagai media curhat semua berada pada tingkatan *maṣlahah ḥājiyyah* sementara upaya penyadaran lebih mendekati kepada tingkatan *maṣlahah mulghah*. *Kedua*, dampak yang dapat ditimbulkan akibat fenomena tersebut yaitu ditemukan dampak positif mengenai katarsis emosional sebanyak 54,4% dan 61,4% berada pada level “Ringan”, sarana ekspresi diri, media penyadaran, serta perolehan dukungan virtual sebanyak 54,4% pengguna yang termasuk dalam *maṣlahah ḥājiyyah* dan dampak negatif yaitu munculnya konflik baru berada pada tingkat 21,1% “Sedang” dan 3,5% “Sering”, terjadi perang sindiran, pengungkapan aib berada pada kategori “Sedang-Tinggi” sampai “Berat”, melemahnya komunikasi keluarga berada pada 54,4% pengguna 45,6% tidak, potensi gosip berada pada 3,5% kategori “Sering” beberapa hal tersebut termasuk kedalam tingkatan *ḍharūriyah*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya dan para sahabatnya, yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyah* menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan motivasi, bimbingan, dan kontribusi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama menempuh studi di Fakultas Syariah hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Lukman Santoso, M.H., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam yang senantiasa memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Abu Abas, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikn bimbingan, arahan, serta masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademika Fakultas Syariah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Masyarakat Kelurahan Pakunden, khususnya para informan dan tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian sehingga skripsi ini dapat disusun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan. Sebagai harapan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan agar dapat menjadi bahan evaluasi di masa mendatang.

Ponorogo, 04 Mei 2026
Penyusun,

TANIYA RAZITA NAJLA F.
NIM. 101220194

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan pengubahan teks dari satu tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf arab ke huruf latin dan sebagainya. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo menggunakan pedoman sistem transliterasi yang digunakan oleh *the Institute of Islamic Studies, McGill University* dengan menggunakan font “**Times New Arabic**” sebelum menerapkan transliterasi. Berikut adalah pedoman baku untuk transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin:

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.
ء	v	د	d	ض	ḍ	ك	k
ب	b	ذ	dh	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	ه	h
ح	ḥ	ش	sh	ف	f	و	w
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	y

- Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī, dan ū.
- Bunyi huruf dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”. Contoh: *Bayna*, *‘layhim*, *qawl*, *mawḍū’ah*.
- Istilah (*technical terms*) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia dicetak miring.

5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir. Contoh: Ibn Taymīyah. *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām* bukan *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu*. ... Fahuwa wājib bukan fahuwa wājibu dan bukan pula *fahuwa wājibun*.
6. Kata yang berakhir dengan *tā’ marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan *idāfah* ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”. Contoh: Na’at dan *muḍāf ilayh*: *Sunnah sayyi’ah*, *al-Maktabah al-Miṣriyah*. *Muḍāf*: *maṭba’at al-‘Āmmah*.
7. Kata yang berakhir dengan *yā mushaddadah* (*yā’ ber-tashdid*) ditransliterasikan dengan ī. Jika ī diikuti dengan *tā’ marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *yā ber-tashdid* berada di tengah kata ditransliterasikan dengan yy. Contoh: Al-Ghazālī, al-Nawawī. Ibn Taymīyah. Al-Jawzīyah. Sayyid, mu’ayyid, muqayyid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II : KAJIAN TEORI.....	24

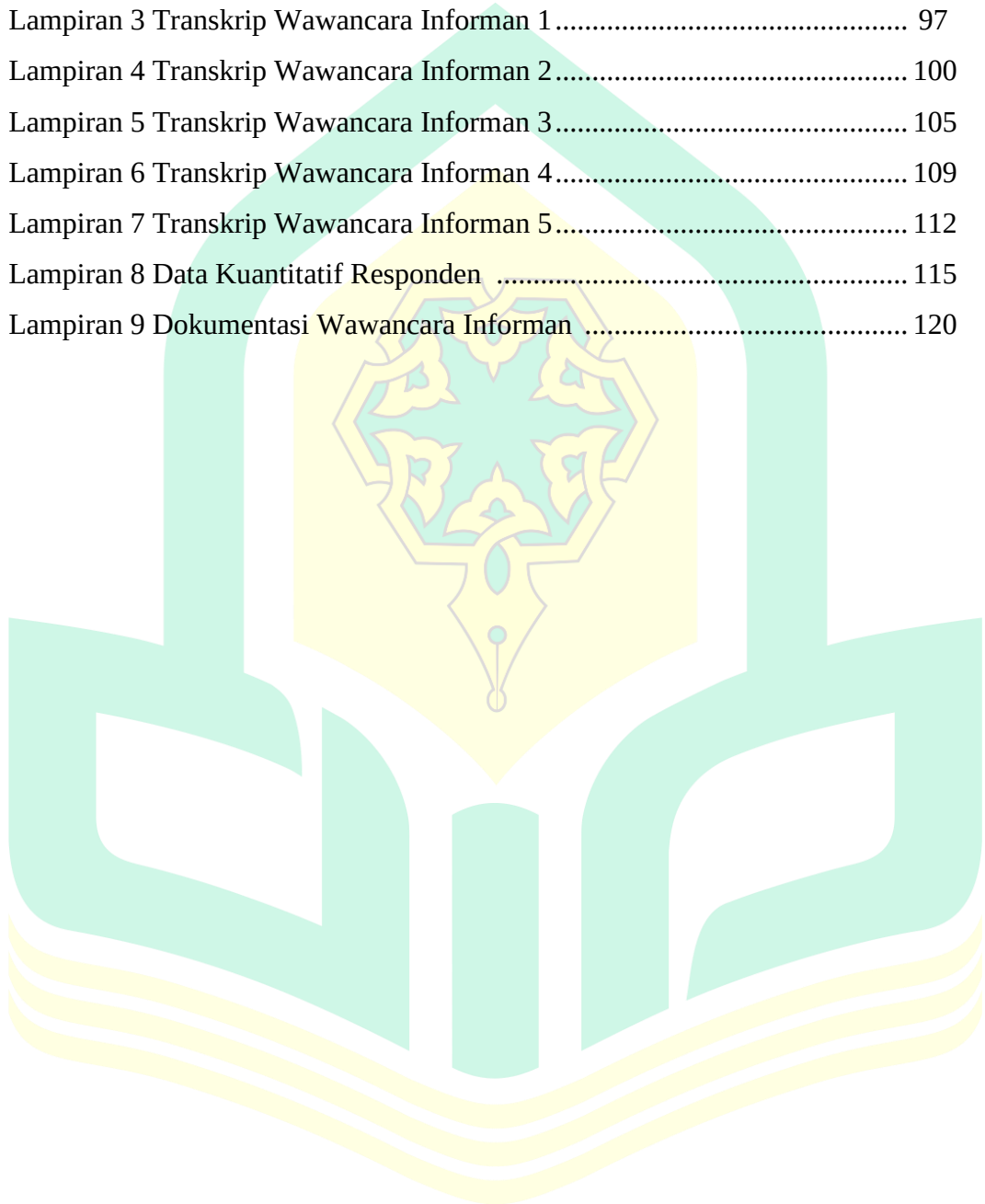
A. Media Sosial dan Perilaku <i>Oversharing</i> dalam Islam	24
B. Teori Masalah Mursalah	32
C. Teori Dramaturgi	36
BAB III : PENGGUNAAN STORY WHATSAPP DI KELURAHAN	
PAKUNDEN	39
A. Profil Kelurahan Pakunden.....	39
B. Data Pengguna Whatsapp di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden	41
C. Data Kualitatif Latar Belakang Ibu-Ibu di Kelurahan Pakunden Melakukan Curhat di Whatsapp	56
BAB IV : DAMPAK FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP PADA	
PENGUNA STORY WHATSAPP DI KELURAHAN PAKUNDEN	
PERSPEKTIF MASLAHAH MURSALAH	67
A. Faktor Pendorong Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Curhat Ibu- Ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori <i>Maṣlaḥah Mursalah</i>	67
B. Dampak Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Curhat di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori <i>Maṣlaḥah Mursalah</i>	74
BAB V: PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	892
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Transliterasi.....	x
Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Hasil Tabulasi.....	43
Tabel 3.2 Pengkodean Kuantitatif Data Wawancara	95
Tabel 2 Transkrip Wawancara Informan 3	96
Tabel 3 Transkrip Wawancara Informan 2	99
Tabel 4 Transkrip Wawancara Informan 1	97
Tabel 5 Transkrip Wawancara Informan 2	100
Tabel 6 Transkrip Wawancara Informan 3	105
Tabel 7 Transkrip Wawancara Informan 4	109
Tabel 8 Transkrip Wawancara Informan 5	112
Tabel 9 Data Kuantitatif Responden	115
Tabel 12 Dokumentasi Wawancara Informan 1.....	120
Tabel 12 Dokumentasi Wawancara Informan 2.....	120
Tabel 12 Dokumentasi Wawancara Informan 3.....	121
Tabel 12 Dokumentasi Wawancara Informan 4.....	121
Tabel 12 Dokumentasi Wawancara Informan 5.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Informan 3.....	95
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Informan 2.....	96
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Informan 1.....	97
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 2.....	100
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Informan 3.....	105
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 4.....	109
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Informan 5.....	112
Lampiran 8 Data Kuantitatif Responden	115
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Informan	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ini semakin mempermudah setiap manusia. Media sosial merupakan sebuah perangkat *online* yang mendukung interaksi sosial antar penggunanya, dengan adanya media sosial mengubah pola komunikasi menjadi lebih luas. Pengguna dapat mengatur bagaimana dan apa saja yang dapat media sosial lakukan, tergantung dengan bagaimana interaksi sosial dari pengguna. Berbagai media sosial yang dapat digunakan sebagai media interaksi sosial diantaranya Email, Facebook, Whatsapp, Instagram, X (Twitter), dan masih banyak lainnya.¹

Media sosial saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia terutama dimulai dari generasi millennial hingga generasi Z yang tumbuh dan hidup bersama dengan teknologi dan internet. Media sosial mampu menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan perasaan dan mendapat dukungan dari orang lain, yang mampu memberikan kontribusi pada mental dan emosional seseorang. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan tentang motivasi, dampak serta implikasi yang ditimbulkan terhadap pribadi dan sosial mereka.²

¹ Catur Suratnoaji dan Nurhadi dan Candrasari, *Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data* (Banyumas: Sasanti Institute, 2019), 1–11.

² Reza Nur Fadila, *Media Komunikasi Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori Praktik Dan Tantangan Masa Depan* (Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2024), 10—12.

Generasi millenial merupakan generasi yang lahir seiring perubahan teknologi digital. Perubahan tersebut sangat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pikir, perilaku generasi ini hingga pola asuh berbeda dari generasi sebelumnya. Benesik, Csikos, & Juhes (2016) menyatakan bahwa generasi millenial ini merupakan generasi yang lahir kisaran pada tahun 1980—1995.³ Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi milenial. Menurut beberapa penelitian generasi ini lahir kisaran pada tahun 1997—2012. Generasi ini sangat bergantung terhadap teknologi, berbakat dalam menggunakan berbagai sarana informasi, mereka selalu berhubungan dengan internet.⁴ Media sosial menjadi alat komunikasi paling utama yang digunakan oleh generasi ini dengan kemampuan yang sangat cepat dalam menguasai *smartphone*. Penggunaannya sendiri dapat berbagai macam mulai dari sebagai sarana informasi hingga bisnis. Tidak sedikit pula penggunaan media sosial ini sebagai media untuk meluapkan segala isi hati dan pikiran melalui konten maupun tulisan. Akan tetapi hal tersebut memiliki pro dan kontra didalamnya, sebab media sosial dapat diakses dengan mudah oleh siapapun serta dapat memberikan respon dari segala informasi yang dibagikan oleh pengguna.

Whatsapp merupakan salah satu aplikasi layaknya seperti media sosial. Aplikasi ini membuat pengguna dapat bertukar pesan, panggilan, berbisnis maupun berbagi pengalaman dan informasi didalamnya. Pengguna dapat berbagi

³ Mohammad Arif, *Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), 13-14

⁴ Hanif Akhtar, "Perilaku Oversharing Di Media Sosial (Ancaman dan Peluang)", *Journal Psikologika*, Vol. 25, No. 2, 2020, 266.

dan saling terhubung dengan pengguna lainnya, mulai dari berbagi kegiatan dan pengalaman hingga ungkapan isi hati pengguna yang dapat diakses dan direspon oleh siapa saja yang memiliki kontak. Perbedaan dengan aplikasi media sosial yang lainnya Whatsapp ini lebih terbatas dalam pengaksesannya, dimana yang dapat mengakses informasi hanya siapa saja yang memiliki kontak dan saling menyimpan kontak satu sama lain.

Whatsapp ini digunakan oleh ibu-ibu di Kelurahan Pakunden sebagai media atau alat komunikasi jarak jauh, berbagi pengalaman, hingga melakukan promosi barang yang dijual. Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu contoh bentuk dari curhatan oleh ibu-ibu yang sering diunggah di Whatsapp sendiri yaitu perselisihan dengan sesama tetangga. Hal seperti ini sering terjadi, akibat adanya kesalahpahaman dalam pembicaraan sehingga kemudian media sosial seperti Whatsapp digunakan sebagai media pengungkapan karena dimana setiap orang yang saling menyimpan kontak akan dapat dengan mudah untuk melihat maupun memberi tanggapan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang berada ditengah masyarakat di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yang mana penggunaan Whatsapp ini bukan hanya sebagai media tukar pesan dan panggilan akan tetap juga sebagai sarana curhat/meluapkan isi hati. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 08 November 2025 kurang lebih sebanyak 59 orang ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden dari berbagai generasi menggunakan aplikasi Whatsapp yang dimana didominasi oleh generasi millenial dan generasi Z kemudian berdasarkan hasil observasi

melalui kuesioner berkurang menjadi 57 orang sebab kematian. Sebagian besar dari data tersebut menggunakan Whatsapp sebagai media komunikasi jarak jauh, berbagi pengalaman, hingga promosi barang. Terdapat beberapa menggunakan fitur *Story* Whatsapp sebagai sarana untuk meluapkan isi hati/curhat hingga menyindir seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 November 2025, pukul 16.15 WIB dengan Ibu H (1997) usia 28 tahun di kediaman Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden bahwa beliau menggunakan Whatsapp selain sebagai sarana komunikasi dan terlebih pada fitur *Story* Whatsapp yang juga digunakan sebagai sarana untuk menyindir pihak lain (teman atau *customer*). Alasan dari pembuatan *story* terkait sindiran tersebut yaitu berbagai macam, mulai dari permasalahan dengan teman hingga tindakan *customer* yang lari dari masalah. Beliau mengatakan bahwa alasan menggunakan Whatsapp/*Story* Whatsapp sebagai media untuk menyindir yaitu dimana setelah adanya upaya secara pribadi melalui chat tidak dapat terselesaikan, sehingga memilih membuat *story* sebagai upaya meluapkan isi hati. Kemudian hasil wawancara pada tanggal 11 November 2025, pukul 15.20 WIB dengan Ibu L (2000) usia 25 tahun di kediaman Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden bahwa beliau menggunakan Whatsapp sebagai sarana komunikasi. Beliau mengatakan menggunakan fitur *Story* Whatsapp selain sebagai sarana berbagi pengalaman pribadi, seperti curhat dan menyindir seseorang. Beliau juga mengatakan alasan dari menggunakan Whatsapp sebagai media untuk curhat yaitu dimana saat berbagi cerita dengan temannya seringkali alur cerita dilupakan, sehingga beliau lelah jika ingin

mengulang cerita. Sehingga penggunaan *Story* Whatsapp ini lebih digunakan oleh beliau. Sedangkan menggunakan fitur *Story* Whatsapp sebagai sarana menyindir menjadi pilihan bagi beliau, sebab dimana seperti halnya permasalahan dengan tetangga teguran yang telah dilakukan berkali-kali tidak berhasil selain itu juga beliau mengatakan menggunakan Whatsapp sebagai media curhat atau menyindir seseorang menjadi pertimbangan utama dikarenakan akses dari *Story* Whatsapp sendiri sifatnya terbatas dan hanya orang yang memiliki kontak atau hanya orang yang dipilih saja yang dapat mengakses dan Whatsapp ini lebih *privat* dibanding dengan media sosial lainnya.

Fenomena curhat di whatsapp ini menjadi pertanyaan besar sebab hal ini terdapat *maṣlaḥah* (kebaikan, manfaat) dan *muḍarrat* (keburukan, bahaya) didalamnya. Meski menimbulkan adanya dukungan sosial secara virtual, tetapi masih terdapat kemungkinan-kemungkinan negatif yang mungkin ditimbulkan diantaranya yaitu memperpanjang permasalahan yang terjadi akibatnya terjadilah perang sindiran, timbulnya permasalahan baru yang muncul akibat salah sasaran, serta yang dimana semula permasalahan tersebut bersifat pribadi menjadi diketahui oleh orang banyak yang dapat menimbulkan efek buruk bagi citra diri, keluarga, maupun orang lain.

Al-Maṣlaḥah al-mursalah merupakan ungkapan tentang meraih manfaat atau menolak *muḍarrat*. Akan tetapi, bukan hanya manfaat yang bersifat duniawi saja tetapi juga memelihara tujuan *syara'* dalam menetapkan hukum.⁵ Teori *Maṣlaḥah mursalah* ini menjadi landasan dalam analisis terkait dampak/efek

⁵ Imam Ghazali, *Kitab Al-Mustashfa fi Ushul*, 481–482.

yang ditimbulkan akibat fenomena, apakah memiliki dampak baik (*maṣlahah*) atau dampak buruk (*muḍarrat*) bagi pribadi. *Maṣlahah mursalah* memiliki arti yaitu menarik manfaat (*maṣlahah*) dan menolak keburukan (*muḍarrat*). Keberadaan fenomena tersebut membuat perlu adanya analisis secara mendalam menggunakan teori *maṣlahah mursalah* ini untuk mengetahui sejauh mana tindakan tersebut membawa *maṣlahah* (manfaat) atau *muḍarrat* (keburukan).

Hukum Islam tidak mengatur secara jelas terkait perilaku curhat di Whatsapp atau media sosial akan tetapi terdapat ayat-ayat yang memiliki makna serupa akan fenomena tersebut sebagaimana dalam penggalan ayat Al-Qur'an berikut yang berbunyi :

...إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “...Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”

(QS. Al A'raf: 31).⁶

Maksud dari penggalan ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun. Sebagaimana juga terkait dengan curhat atau berkeluh kesah tanpa adanya kontrol akan hal tersebut.

Allah SWT dalam firman lainnya telah mengatakan sebagaimana berbunyi:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadu kesusahan dan kesedihan, aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Yusuf: 86)⁷

⁶ <https://quran.nu.or.id/al-araf/31>, diakses pada 01 Maret 2026 pukul 23.46 WIB.

⁷ <https://quran.nu.or.id/yusuf/86>, diakses pada 01 Maret 2026 pukul 23.33 WIB.

Maksud dari ayat Al Qur'an tersebut ialah bahwa, segala bentuk kesusahan yang sedang dihadapi hendaknya mengadu kepada Allah SWT saja, sebab hanya Dialah yang mengetahui segala kesusahan yang tengah kita alami. Berbagai hal dalam firman Allah SWT yang telah tertuang dalam Al Qur'an menjadi pedoman bagi ulama maupun seluruh umat Islam dalam menyikapi fenomena seperti halnya curhat di Whatsapp ini.

Fenomena ini diduga terjadi karena disebabkan adanya perselisihan antar pembicaraan, kesalahpahaman, atau pola komunikasi yang kurang terbuka baik antar keluarga maupun dengan individu lainnya. Sehingga Whatsapp ini dapat menjadi media atau sarana pengungkapan, hal ini terdapat pula yang hanya ingin mendapat dukungan dari pembaca terdapat pula yang hanya ingin berbagai terkait pengalaman. Peneliti memilih untuk meneliti fenomena ini karena terdapat beberapa ibu-ibu di lingkungan peneliti lebih memilih menggunakan Whatsapp selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai media curhat pada fitur *Story* Whatsapp. Sehingga fenomena ini penting untuk diteliti sebab meski banyak penelitian mengenai penggunaan media sosial seperti Instagram dan sebagainya, pengetahuan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan secara mendalam menurut Islam masih kurang tereksplorasi secara mendalam. Peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor/alasan apa saja yang mendorong ibu-ibu ini menggunakan Whatsapp sebagai media curhat, menganalisis dampak apa saja yang dapat timbul dari fenomena tersebut dengan menggunakan teori *maṣlaḥah*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas bahwa penelitian ini akan meneliti terkait tentang **DAMPAK**

FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP: ANALISIA PADA PENGGUNA STORY WHATSAPP DI KELURAHAN PAKUNDEN PERSPEKTIF MASLAHAH MURSALAH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diklasifikasikan beberapa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mendorong ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo memilih Whatsapp sebagai media curhat perspektif teori *Maṣlahah mursalah*?
2. Bagaimana dampak yang dapat timbul akibat fenomena curhat di Whatsapp tersebut perspektif teori *Maṣlahah mursalah*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo menggunakan Whatsapp sebagai media curhat.
2. Mengetahui dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari penggunaan Whatsapp sebagai media curhat pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ditinjau dari teori *Maṣlahah Mursalah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara lebih spesifik, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada Mahasiswa Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Ponorogo dan pembaca lainnya mengenai faktor-faktor serta dampak penggunaan Whatsapp sebagai media curhat;
- b. Dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam pembuatan makalah, laporan, atau penelitian lebih lanjut terkait dengan fenomena curhat di Whatsapp terkhusus dalam konteks di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena curhat di Whatsapp terkait dengan faktor serta dampak ditinjau dari *Maṣlaḥah Mursalah* dan komunikasi keluarga yang dapat ditimbulkan, sehingga dapat menjadi bahan kajian akademis yang lebih luas.

2. Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya pada ibu-ibu di Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, mengenai faktor-faktor yang mendorong fenomena curhat di Whatsapp dan bagaimana dampak yang ditimbulkan akan hal tersebut perpektif *Maṣlaḥah Mursalah*.

- b. Memberikan pemahaman kepada ibu-ibu yang sedang melakukan kebiasaan curhat di Whatsapp agar dapat lebih bijak kembali dalam bermedia sosial sebab terdapat pro dan kontra yang akan terjadi, yang dapat memicu timbul konflik baik antar individu maupun keluarga.

E. Telaah Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan fenomena yang terjadi, penulis telah melaksanakan telaah pustaka atau *literatur review* agar melihat titik pembaharuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian penulis diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi oleh Laila Hikmah Ramadhani Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Fenomena Curhat Problem Rumah Tangga di Sosial Media dalam Hadis Nabi (Studi Netnografi di Media Sosial Facebook).” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: fenomena curhat di Facebook cenderung membuka aib pasangan, yang secara normatif tidak dianjurkan dalam Islam.⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada, penelitian tersebut fokus pada media sosial yang digunakan yaitu Facebook yaitu grup publik/komunitas yang bersifat terbuka bagi ratusan ribu anggota. Subjek penelitian tersebut bersifat heterogen serta lebih menitikberatkan pada aspek

⁸ Laila Hikmah Ramadhani, Fenomena Curhat Problem Rumah Tangga di Sosial Media dalam Hadis Nabi (Studi Netnografi di Media Sosial Facebook), *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025), 122.

normatif berdasarkan tinjauan hadis Nabi mengenai larangan membuka aib di media sosial.

Kedua, Skripsi oleh Linda Maesura' Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat di Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis)." Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: hadis tersebut mengandung anjuran universal untuk menjaga privasi, saling menghormati dan menjunjung nilai kemanusiaan guna menciptakan kerukunan sosial.⁹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penggunaan media sosial secara umum, metode penlitian cenderung pada kepustakaan (*library research*), menekankan pada kritik *sanad*, *matan*, dan interpretasi teks agama, serta subjek kajian terfokus pada pengguna media sosial secara umum.

Ketiga, Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini oleh Novella Susanti dan AlFurqan Universitas Negeri Padang dengan judul "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kampung Durian Kandang". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: bentuk penyalahgunaan media Facebook sebagai tempat curhat, sebagai media saling menyindir, dan tempat ajang pamer (*riya'*).¹⁰

⁹ Linda Maesura', Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat di Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis), *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 7.

¹⁰ Novella Susanti dan AlFurqan, "Analisis Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kampung Durian Kandang", *Journal As Sabiqun*, 5 (2022), 1362.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis terletak pada penggunaan media sosial yang berbeda. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya kurang mendalami dampak yang ditimbulkan akibat fenomena curhat tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan Whatsapp sebagai media curhat dengan penggunaan teori masalah dan teori komunikasi keluarga untuk menganalisis secara mendalam dampak dan faktor pendorong yang dimana aplikasi yang digunakan lebih privasi.

Keempat, Religion Education Social Laa Roiba Journal oleh Zulita Mega Aggriany dan Winda Kustiawan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dengan judul “Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter Sebagai Media Curhat Oleh Kalangan Muslim Generasi Z”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: maraknya penggunaan media sosial Twitter sebagai media curhat pada kalangan muslim generasi Z.¹¹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, fokus penggunaan media sosial yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu selain fokus penggunaan media sosial Whatsapp juga lebih berfokus pada faktor-faktor yang mendorong fenomena curhat di Whatsapp

¹¹ Zulita Mega Anggriany dan Winda Kustiawan, "Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter Sebagai Media Curhat Oleh Kalangan Muslim Generasi Z", *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 (2023), 2332–2334.

tersebut serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan akibat fenomena tersebut bagi pribadi, keluarga, maupun hubungan sosial masyarakat.

Kelima, Jurnal Syariah dan Hukum oleh Syifa Hamama dan Nanik Ngatikoh Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen dengan judul “Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: pengaruh media sosial dalam kehidupan keluarga, hukum curhat permasalahan rumah tangga di media sosial, serta etika dalam mempertahankan rumah tangga.¹²

Perbedaan dari penelitian yang akan dikaji dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan umum media sosial untuk curhat, fokus bagaimana perspektif hukum Islam terkait fenomena tersebut, kurang mengeksplorasi secara mendalam dampak yang dapat timbul akibat fenomena, bagaimana faktor serta dampak yang ditimbulkan akibat fenomena tersebut dengan berfokus pada objek kajian di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo serta lebih mengeksplorasi terkait dengan pemanfaatan Whatsapp pada ibu-ibu di daerah tersebut.

Keenam, Jurnal IKRAITH Humaniora oleh Eka Yosida Universitas Persada Indonesia dengan judul “Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku *Oversharing* di Media Sosial”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: perilaku

¹² Syifa Hamama dan Nanik Ngatikoh, "Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam", *Journal As Syar'e*, 1 (2022), 16–27.

oversharing yang dilakukan di media sosial menurut persepsi dari generasi Z memiliki dampak positif dan negatif didalamnya.¹³

Perbedaan dari penelitian yang akan dikaji yaitu terkait dengan fokus subjek penelitian yaitu Gen Z secara umum, penggunaan teori yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan untuk analisis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis apasaja faktor-faktor yang mendorong serta dampak nyata penggunaan Whatsapp pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo menggunakan sebagai media curhat perspektif *maṣlahah mursalah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian campuran atau *mixed methods*. Penelitian campuran ini adalah jenis penelitian yang mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah penelitian, sehingga memperoleh data lebih lengkap, valid, dan objektif. Pendekatan ini dipilih sebab fenomena penggunaan Whatsapp sebagai media curhat ini tidak hanya perlu dipetakan secara numerik pada tingkat populasi, akan tetapi juga perlu dipahami makna, motivasi dan dampaknya secara mendalam melalui penggalan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial

¹³ Eka Yosida, "Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial", *Jurnal IKRAITH Humaniora*, 1 (2025), 5–7.

dan masalah manusia.¹⁴ Penelitian kualitatif ini memiliki sifat deskriptif dan cenderung penggunaan analisis dengan proses dan makna yang lebih ditonjolkan. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab bagaimana sesuatu dipahami oleh orang yang terlibat dalam suatu fenomena.

Menurut Creswell metode campuran (*mixed methods*) ini juga disebut dengan pragmatisme tidak terikat dengan sebuah sistem filsafat atau realitas tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian kombinasi yang dimana peneliti sebagai individu yang bebas memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian.¹⁵ Menurut Creswell dan Plano Clark metode penelitian campuran (*mixed methods*) penting dalam sebuah penelitian sebab metode ini bukan hanya sekedar mengkombinasikan antara kuantitatif dan kualitatif saja, akan tetapi merupakan sebuah pendekatan yang memperkaya analisis dan interpretasi data dengan mengintegrasikan berbagai metode secara sistematis.

Sequential explanatory design merupakan jenis desain penelitian campuran yang dimana pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara bertahap, dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan diikuti pendekatan kualitatif untuk menjelaskan atau memperluas hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif. Desain ini akan dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu, tahap pertama berupa pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat keaktifan

¹⁴ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

¹⁵ Icku Muhammad Sakir, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method* (Bantul: Filosofis Indonesia Press, 2024), 274-275.

pengguna Whatsapp, penggunaan Whatsappp sebagai media curhat, tingkat intensitas curhat, dan level curhat pada seluruh populasi; tahap kedua berupa pengumpulan dan analisis data kualitatif yang digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.¹⁶

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi : seluruh ibu-ibu pengguna aktif Whatsapp di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 08 November 2025, jumlah populasi tersebut yang semula sebanyak 59 orang berkurang menjadi sejumlah 57 orang sebab kematian.
- b. Sampel tahap kuantitatif : mengingat jumlah yang masih terjangkau, teknik pengambilan sampel pada tahap kuantitatif menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi (57 orang)
- c. Sampel tahap kualitatif : ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dari tingkat intensitas curhat di Story Whatsapp. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 5 orang informan yaitu, D (29 tahun), L (25 tahun), H (29 tahun), R (47 tahun), dan E (25 tahun).

3. Kehadiran Peneliti

Pada tahap kuantitatif, peneliti hadir untuk penyebaran serta pendampingan dalam pengisian kuesioner kepada 57 responden. Pada tahap

¹⁶ Mendra Wijaya dkk, *Metode Campuran Dalam Penelitian* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), 47.

kualitatif, peneliti hadir di lokasi penelitian dengan menemui informan-informan. Dilakukannya penggalian informasi dengan wawancara dengan informan.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena fenomena ini sering ditemui pada ibu-ibu di daerah tersebut sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong hal tersebut serta dampak yang dapat timbul akibat fenomena tersebut.

5. Data dan Sumber Data

a. Data¹⁷

Penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif yaitu:

1) Data Kuantitatif

Data berupa hasil kuesioner tertutup yang mencakup variabel, yaitu status pengguna aktif Whatsapp, penggunaan Whatsapp sebagai media curhat, tingkat intensitas curhat, dan level curhat, yang disebarkan kepada 57 responden. Hasilnya disajikan pada Lampiran Tabel Data Kuantitatif.

¹⁷ Slamet Widodo dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian* (Pangkalpinang: CV Science Techno Direct, 2023), 130–131.

2) Data Kualitatif

Data berupa hasil wawancara mendalam dengan 5 orang informan terpilih mengenai faktor pendorong dan dampak penggunaan Whatsapp sebagai media curhat, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari data primer kuantitatif dari 57 responden kuesioner dan data primer kualitatif dari hasil wawancara secara langsung dengan 5 orang informan beserta keterangan pihak terdekat masing-masing informan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain yang memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian akan dikaji ini. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu jurnal-jurnal terkait dengan penggunaan media sosial lainnya sebagai media curhat yang telah diteliti sebelumnya, serta beberapa bentuk terkait fenomena yang tengah dikaji oleh peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan yaitu:

- a. Tahap kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada 57 responden ibu-ibu pengguna aktif Whatsapp

di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden, melalui tautan formulir daring dengan tetap memperhatikan kerahasiaan identitas dan persetujuan responden.

- b. Tahap kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada daerah atau objek kajian penelitian, wawancara dengan beberapa informan terkait yang menjadi topik dari penelitian untuk menggali lebih dalam terkait dengan fenomena yang terjadi, serta melakukan dokumentasi untuk memperkuat keaslian data yang telah dikumpulkan. Wawancara dilakukan dengan membuat kesepakatan terkait waktu dan tempat wawancara yang dilaksanakan dengan informan. Jika terjadi kendala baik dari informan maka dilakukan penjadwalan ulang terkait dengan kegiatan wawancara. Dokumentasi dapat berupa foto dilakukan dengan persetujuan antara peneliti dengan informan sebagai bahan untuk penelitian.

7. Analisis Data

- a. Analisis data kuantitatif digunakan dengan teknik statistik deskriptif, yaitu menghitung frekuensi dan presentase pada setiap kategori variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = (f / n) \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase; f = frekuensi pada kategori tertentu; n = jumlah responden (57).

- b. Analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa langkah dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif diantaranya:

- 1) Reduksi data yaitu seluruh data primer dan sekunder dipilah datanya direduksi mana yang sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran utuh tentang penelitian.
- 2) *Display data* (penyajian data) yaitu menyajikan data dengan bentuk narasi.
- 3) Penarikan kesimpulan yaitu meski pada reduksi kesimpulan telah tergambar hal tersebut belum bersifat permanen masih terdapat kemungkinan penambahan atau pengurangan, oleh karena itu pada tahap ini semua data yang telah diperoleh telah disimpulkan menjadi sebuah deskripsi lengkap sesuai bukti yang telah dikumpulkan saat di lapangan.¹⁸

c. Integrasi data yaitu dimana hasil data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada bagian pembahasan. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai pola perilaku curhat pada tingkat populasi, sedangkan data kualitatif memberikan pemaknaan lebih mendalam terkait faktor pendorong dan dampak yang dapat ditimbulkan yang dianalisis dengan perspektif *maṣlahah mursalah*.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding

¹⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 69–70.

data tersebut. Dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, maka seorang peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data tersebut, pengujian tersebut dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁹ Metode triangulasi ini digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian lapangan ini yaitu dimulai dari mengidentifikasi masalah penelitian, kajian pustaka untuk memahami studi terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai penguat atas penelitian yang dikaji dapat melalui observasi, wawancara, atau lainnya, selanjutnya menganalisis data-data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian diolah untuk disajikan dalam penelitian, melakukan pengujian keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, kemudian diakhiri dengan penyusunan laporan.

Tahapan penelitian lapangan dibagi menjadi tiga diantaranya yaitu:²⁰

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini dimulai dengan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan (tempat) penelitian, menyusun instrumen kuesioner berdasarkan variabel, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan

¹⁹ Abd Hadi dan Asrori dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), 66–67.

²⁰ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 37–51.

tahap ini merupakan orientasi lapangan dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dimana informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian, setelah itu menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pelaksanaan lapangan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan kuantitatif yaitu penyebaran dan rekapitulasi kuesioner kepada 57 responden dan pelaksanaan kualitatif yaitu wawancara mendalam dengan 5 informan terpilih.

c. Tahap pelaporan

Pada tahap ini peneliti menganalisis dan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, melakukan pengujian keabsahan data kemudian menyusun laporan penelitian secara menyeluruh.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu atau *literatur review*, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penelitian ini berfokus pada dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan Whatsapp sebagai media curhat pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo perspektif *Maṣlahah Mursalah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden lebih memilih menggunakan Whatsapp sebagai media curhat. Dengan menggunakan

metode penelitian campuran (*mixed method*), penelitian ini akan menggali data melalui penyembaran kuesioner, wawancara serta observasi guna memahami fenomena yang terjadi.

BAB II: Kajian Teori bab ini membahas terkait teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori *maṣlaḥah mursalah*. Dalam hal ini teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi. Bab ini menguraikan terkait teori-teori tersebut dan dikaitkan dengan fenomena curhat di Whatsapp pada ibu-ibu untuk dapat membantu dalam mengetahui faktor serta dampak yang dapat ditimbulkan.

BAB III: Penggunaan Story Whatsapp di Kelurahan Pakunden bab ini berisi data terkait penggunaan fitur Story Whatsapp pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden. Penelitian ini akan menganalisis terkait dengan bagaimana penggunaan story Whatsapp pada ibu-ibu, termasuk dengan bagaimana pemanfaatan Whatsapp. Penelitian ini akan menjadi bagian awal dari analisis yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mengetahui sejauh mana penggunaan Whatsapp pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden.

BAB IV: Dampak Fenomena Curhat di Whatsapp pada Ibu-Ibu di Kelurahan Pakunden Perspektif Maṣlaḥah Mursalah bab ini membahas mengenai fenomena penggunaan fitur story Whatsapp sebagai media curhat ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Pembahasan ini menganalisis faktor apa saja yang mendorong penggunaan Whatsapp sebagai media curhat pada ibu-ibu serta

menganalisis dampak apa saja yang dapat ditimbulkan akibat fenomena tersebut menggunakan teori *maṣlahah mursalah*.

BAB V: Penutup bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang merujuk pada rumusan masalah, khususnya terkait dengan dampak penggunaan Whatsapp sebagai media curhat pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menganalisis terkait dengan faktor apa saja yang mendorong ibu-ibu lebih memilih untuk curhat di Whatsapp serta dampak apa saja yang dapat timbul akibat fenomena tersebut. Sementara itu, saran diberikan kepada seluruh masyarakat agar lebih bijak dan serta tidak membudayakan *oversharing* pada platform media sosial apapun. Selain itu, saran juga diberikan kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan akibat fenomena penggunaan Whatsapp sebagai media curhat terhadap pribadi maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Sosial dan Perilaku *Oversharing* dalam Islam

Media sosial berkembang pesat dan diperkenalkan pada awal tahun 2000-an, berawal dari *platform* sederhana seperti Friendster dan MySpace kini sebagai macam media sosial berkembang dan digunakan jutaan hingga milyaran pengguna diseluruh dunia seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, Twitter, TikTok, dan Youtube.¹ Di Indonesia berdasarkan data We Are Social tahun 2026 sekitar 180 juta pengguna media sosial aktif.² Fenomena ini menunjukkan bahwa peran media sosial dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat sangat penting. Dengan ini media sosial mengubah model komunikasi massa yang lebih partisipatif dimana audiens tidak hanya sebagai penerima informasi akan tetapi juga dapat memberikan *feedback*.³

Dibalik kemudahan yang disuguhkan oleh media sosial ini resiko dampak positif maupun negatif yang diberikan juga perlu diperhatikan. Salah satu perilaku yang sering muncul di media sosial ini yaitu perilaku *oversharing*.

Dimana kecenderungan seorang individu untuk mengungkapkan informasi

¹ Abdul Qadir dan M. Ramli, "*Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis-Jenisnya)*" *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, No. 6 (2024), 2714.

² <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>, diakses pada 03 Mei 2026 pukul 02.43 WIB.

³ Damayanti Masduki, dkk, *Media Sosial dalam Ilmu Komunikasi* (Kolam Jariah: Lingkaran Edukasi Indonesia, 2025), 11-12.

pribadi secara berlebihan, melampaui batas yang secara normatif dianggap wajar atau tepat dalam konteks sosial tertentu. Perilaku *oversharing* di media sosial ini merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang terlalu detail, intim, atau sensitif kepada khalayak luas tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.⁴ *Oversharing* dicenderung oleh faktor psikologis yang konsisten, yaitu tingkat kesepian tinggi, rendahnya harga diri, kecemasan sosial, lemahnya kemampuan regulasi diri, serta kecenderungan fomo. Terlebih pada individu yang memiliki pengalaman dengan trauma emosional masa lalu cenderung rentan dalam melakukan perilaku ini. Beberapa manfaat yang dihadirkan media sosial yaitu, menambah teman, tempat komunikasi, terpat berbagi, berpengetahuan luas, tempat beropini, dan menjadi diri sendiri.⁵

Etika komunikasi digital sangat diperlukan agar setiap individu dapat menimbang manfaat yang diperoleh atau diberikan dalam komunikasi digital. Etika komunikasi Islam merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip bersumber dari ajaran Islam yang mengatur bagaimana seorang muslim seharusnya berkomunikasi baik secara lisan, tulisan, hingga melalui media digital.

Prinsip seperti *tabayyun* (verifikasi informasi) penting dalam menjaga etika komunikasi bagi umat Islam. tahapan etika komunikasi yaitu, klarifikasi sumber

⁴ Dini Wulan Dary dan Sepriadi Saputra dan M Arif Setiawan, "Fenomena *Oversharing* dalam Komunikasi Gen Z di Media Sosial", *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 5, No. 4 (2025), 1323-1324.

⁵ Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Yayasan Kita Menulis, 2019), 50-51.

informasi, verifikasi konten informasi, dan evaluasi potensi dampak dari penyebaran informasi baik bagi individu maupun komunitas. Dengan adanya konsep *tabayyun* ini individu dapat menimbang dan bersikap bijaksana dalam menerima atau menyebarkan informasi apakah memberikan dampak bagi diri sendiri dan orang lain atau tidak.⁶

Perilaku *oversharing* memiliki keterlibatan bukan hanya sebagai media pengungkapan informasi pribadi tetapi juga sering kali mencakup pengungkapan informasi orang lain seperti keluarga, pasangan, atau teman yang mungkin dimana tidak menginginkan informasinya disebarluaskan. Islam menempatkan penghormatan terhadap privasi orang lain sebagai sebuah kewajiban moral yang tidak terabaikan dan pengungkapan informasi pribadi orang lain tanpa izin merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran Islam.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) memiliki pengertian yaitu bentuk komunikasi dimana individu menyebarkan informasi pribadinya yang semula disembunyikan. *Self disclosure* juga dapat diartikan memberitahu orang lain tentang pengalaman dan menceritakan perasaan orang lain tentang apa yang dikatakan atau dilakukan atau tentang peristiwa yang dilihat. Seperti media sosial saat ini menjadi sebagai sarana pengungkapan diri (*self disclosure*) baik

⁶ Moh Zaini dkk., "Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32, No. 1 (2026), 64-65.

sebagai personal branding atau pengungkapan tentang perasaan atau pengalaman pribadi penggunanya. *Self disclosure* memiliki karakteristik diantaranya:⁷

1. Bentuk komunikasi terkait informasi pribadi yang secara umum disembunyikan dan diungkap kepada orang lain;
2. Informasi berupa pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui orang lain dan harus diungkapkan agar diketahui;
3. Informasi tentang yang dipikirkan, dirasakan, dan ungkapan sikap individu kepada orang lain;
4. Informasi khusus menurut pribadi rahasia kemudian diungkapkan kepada orang lain yang tidak diketahui sebelumnya.

Menurut psikologis *self disclosure* ini merupakan syarat dari terwujudnya kesehatan psikologis. *Self disclosure* ini memiliki peranan penting dalam komunikasi interpersonal dimana memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman tentang pribadi, pengembangan sikap positif diri sendiri atau orang lain, serta memberikan peluang mengembangkan hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal ini merupakan kompetensi yang harus dikuasai dengan baik untuk menjaga relasi sosial maupun fungsional. Meski dalam praktiknya hanya bertegur sapa atau sekedar berbasa-basi, hingga penyampaian

⁷ Eka Apriyanti dkk., "Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024), 418–419, <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>.

keluh kesah hal ini merupakan wujud dair komunikasi interpersonal. Pengaruh dari *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal yaitu:⁸

1. Meningkatkan komunikasi, sifat keterbukaan dengan orang lain;
2. Meningkatkan pengetahuan;
3. Mengkonfirmasi konsep diri, memberi tahu konsep pribadi dan orang lain;
4. Menghindari sikap defensif (sikap anti kritik, tidak tanggungjawab);
5. Lebih cermat dalam mempersepsi orang lain;
6. Meningkatkan percaya diri;
7. Meningkatkan rasa percaya dengan orang lain.

Fenomena media sosial sebagai media pengungkapan ini membuat setiap individu sebagai pengguna dan inisiator ini menjadikan lebih berhati-hati dalam pengungkahan terkait informasi pribadi di media sosial. Oleh karena itu perlu adanya manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*) agar segala informasi yang ingin diunggah di media sosial yang berkaitan dengan pribadi pengguna sesuai dan tepat sasaran, sehingga meminimalisir terjadinya dampak yang tidak diinginkan. Perilaku curhat di media sosial memiliki dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu sisi positif dimana mendapatkan dukungan sosial dan pelepasan emosional yang terpendam atau dampak negatif berupa komentar negatif yang mengarah ke *cyberbullying*.

⁸ Dila Septiani dkk., "Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang," *FOKUS: (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 6 (2019), 268–69, <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>.

Manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*) merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi pribadi mereka serta menetapkan batasan untuk melindungi privasi mereka. CPM menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengatur siapa saja yang dapat mengakses informasi pribadi mereka.⁹ CPM memiliki prinsip utama pembentuk diantaranya:¹⁰

1. Kepemilikan privasi (*privacy ownership*) menganggap informasi pribadi mereka adalah milik mereka sendiri;
2. Kontrol privasi (*privacy control*) yaitu upaya mengatur siapa saja yang boleh dan tidak boleh mengakses informasi pribadinya;
3. Batas privasi (*privacy boundaries*) yaitu pembatasan antara informasi privat dan publik;
4. Aturan privasi (*privacy rules*) yaitu norma/aturan dan kriteri kapan seorang individu, kepada siapa, dan seberapa banyak informasi yang diungkapkan.

Fenomena curhat di Whatsapp ini merupakan salah satu bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh ibu-ibu pada penelitian ini sebagai bentuk ungkapan emosional terpendam dengan tetap menerapkan manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*).

⁹ Putri Sriwahyuni dan Wa Ode Seprina, "Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Batasan Diri Generasi Z di Instagram," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9, No. 2 (2024), 846, <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.324>.

¹⁰ Sandra Petronio dan Jeffrey T. Child, "Conceptualization and Operationalization: Utility of Communication Privacy Management Theory," *Current Opinion in Psychology* 31 (Februari 2020): 76–82, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>.

B. Teori Maṣlaḥah Mursalah

Maṣlaḥah mursalah dapat dimaknai secara bahasa yaitu *maṣlaḥah* berarti manfaat atau sesuatu yang mendatangkan kegunaan, sedangkan *mursalah* berarti terputus atau terlepas. Secara istilah dapat dikatakan bahwa *maṣlaḥah mursalah* adalah suatu manfaat yang tidak terdapat dalam *nash* dan tidak terdapat pula dalil pelarangannya. *Maṣlaḥah mursalah* ini dibentuk untuk memberikan atau menarik suatu manfaat bagi manusia dan menolak *kemudarratan*. *Maṣlaḥah mursalah* dapat diartikan yaitu suatu *maṣlaḥah* yang tidak ditetapkan dalam suatu *nash* atau hadis dan tidak juga bertentang dengan keduanya.¹¹

Maṣlaḥah mursalah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:¹²

- a. *Al-maṣlaḥah al-dharūriyah* (pokok/primer) merupakan *maṣlaḥah* yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia meliputi penegakan agama dan dunia;
- b. *Al-maṣlaḥah al-ḥājiyyah* (kebutuhan/sekunder) merupakan *maṣlaḥah* yang meringankan kehidupan *mukallaf* serta memberikan kelonggaran dalam mempertahankan serta memelihara kebutuhan dasar;
- c. *Al-maṣlaḥah al-taḥsīniyyah* (pelengkap/tersier) merupakan kebutuhan pelengkap bagi *al-maṣlaḥah al-ḥājiyyah* memberikan kesempurnaan dan keindahan bagi kehidupan manusia.

¹¹ Mukhsin Nyak Umar, *Al-Maslahah Al-Mursalah: Kajian Atas Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam* (Banda Aceh: Turats, 2017), 140–141.

¹² Sarah Sobrina Balqis dan Achmad Ali Mustofa, “Analisis Program Tiktok dan Shopee Affiliate Perspektif Maslahah Mursalah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023), 3582–3583, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10878>.

Berdasarkan segi eksistensinya, *maṣlaḥah* dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Maṣlaḥah Mu'tabarah*, kemaslahatan yang terdapat dalam nash secara tegas dijelaskan dan diakui kebenarannya seperti *al-maṣlaḥah al-dharūriyah*.
- b. *Maṣlaḥah Mursalah*, kemaslahatan yang secara eksplisit tidak terdapat satu dalilpun yang mengakui atau menolak.
- c. *Maṣlaḥah Mulghah*, kemaslahatan yang berlawanan dengan nash.

Teori *al-maṣlaḥah al-mursalah* pada penelitian ini menggunakan konsep *maṣlaḥah* dan *muḍarrat* (kerusakan, bahaya) sebagai landasan analisis atas fenomena yang tengah diteliti yaitu:

- a. *Maṣlaḥah*

Secara umum tujuan syariat yaitu kemaslahatan umat, sehingga dapat dikatakan bahwa segala aturan-aturan syariat mengandung kemaslahatan didalamnya. Terdapat *maṣlaḥah* yang dapat dicerna akal pikiran dan terdapat juga tidak dapat dicerna oleh akal pikiran seperti halnya persoalan ibadah, dimana hal tersebut dapat disikapi dengan menerima dan mengikuti saja.

Maṣlaḥah berasal dari bahasa arab yaitu *al-shalah* yang memiliki arti kebaikan atau manfaat. Menurut kebiasaan *maṣlaḥah* memiliki definisi yaitu faktor penyebab yang membawa kepada kebaikan dan kemanfaatan. Secara istilah *maṣlaḥah* adalah mengambil manfaat dan menolak *muḍarrat* (bahaya) dalam tujuan yaitu memelihara tujuan hukum Islam (*syara'*). Tujuan hukum Islam yang dimaksud diantaranya yaitu:¹³

¹³ Saidurrahman, "Hukum Islam: Hakikat dan Tujuan Perberlakuan", *Jurnal Asy-syir'ah* 43, No. 1 (2009), 122–123.

- 1) Pemeliharaan agama (*hifz ad-dīn*), dengan mencegah orang-orang yang mengacau dan menghancurkan agama;
- 2) Pemeliharaan jiwa (*hifz an-nafs*), seperti adanya hukum *qisas* dimana hak hidup ketika dirampas mengakibatkan permusuhan dan pertentangan;
- 3) Pemeliharaan akal (*hifz al-‘aql*), membolehkan segala sesuatu yang menjamin kesehatan dan keselamatan akal seperti pengharaman *khamr*;
- 4) Pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl/an-nasb*), menetapkan hukum sahnya hubungan seksual sesuai dengan ketentuan agama untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu pemeliharaan keturunan;
- 5) Pemeliharaan harta (*hifz al-māl*), hak atas menyimpan dan memiliki harta dengan cara yang ditentukan agama serta keamanan dan keselamatan harta tersebut berhak dilindungi hukum.

Terdapat salah satu tujuan hukum islam yaitu *hifz al‘ird* yaitu perlindungan/pemeliharaan kehormatan dan martabat manusia. Secara etimologis berasal dari bahasa Arab *hifz* yang berarti memelihara atau menjaga dan *‘ird* yang berarti kehormatan atau harga diri. Secara syariat Islam *hifz al-‘ird* mencakup perlindungan terhadap nama baik, kehormatan seksual, martabat sosial, dan integritas pribadi dari pelanggaran seperti fitnah, ghibah, tuduhan palsu, serta pelecehan seksual.

Era modern seperti saat ini konsep perlindungan tersebut mencakup perlindungan data pribadi, reputasi digital, serta bentuk kehormatan menurut perkembangan teknologi. Pemeliharaan ini diakui oleh ulama-ulama kontemporer seperti Ibn Asyur dan Yusuf al Qaradhawi. Menurut Ibn Asyur

menekankan secara khusus bahwa kehormatan merupakan salah satu hak asasi yang dilindungi syariat sebagaimana perlindungan jiwa dan harta.¹⁴

Menurut Abdul Karim Zaidan *maṣlaḥah* adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan atau manfaat dan menolak terjadinya kemudharatan atau kerusakan. Imam Al-Ghazālī mengatakan *maṣlaḥah* adalah memelihara maksud atau tujuan hukum Islam yaitu meraih kemaslahatan dan menolak *kemuḍarratan*.¹⁵

b. *Muḍarrat*

Muḍarrat atau *al mafsadah* memiliki makna yaitu sesuatu yang banyak keburukannya atau dapat dikatakan tidak bermanfaat. *Muḍarrat* ini adalah suatu hal yang menimbulkan kerugian bagi manusia. Segala sesuatu perbuatan atau perilaku manusia yang dimana menghilangkan dari pemeliharaan lima pokok tujuan hukum Islam (*syara'*) disebut dengan *muḍarrat*.¹⁶

Muḍarrat dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa kerugian fisik, mental, dan sosial sebagaimana berikut :

- 1) Kerugian fisik yang dimaksud yaitu seperti konsumsi narkoba yang membahayakan fisik dan mental;

¹⁴ Yusran, "Konsep Hifz al 'Ird dalam Al Qur'an (Studi tafsir Mawdu'i dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia), *Skripsi*, 2025, 30–

¹⁵ Agus Hermanto, *Maqashid Syariah: Metode Pembaharuan Hukum Keluarga Islam* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 31–37.

¹⁶ Safriadi, *Maqasid Al-Syari'ah & Mashlahah: Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu 'Asyur dan Sa'id Ramadhan Al-Buthi* (Lhokseumawe: 2021), 56–57.

- 2) Kerugian mental seperti halnya stres dan depresi, tingkat stres tinggi menyebabkan depresi, *anxiety* atau kecemasan berlebih hingga gangguan mental;
- 3) Aspek sosial yang dimaksud yaitu intoleransi dan diskriminasi. Perbuatan tersebut dapat mengganggu stabilitas sosial dan konsekuensi serius.

Dapat diartikan bahwa *muḍarrat* merupakan tindakan tidak etis yang dilakukan manusia baik untuk dirinya atau orang lain. Perspektif hukum Islam terkait konsep *muḍarrat* merujuk pada tindakan yang mampu menimbulkan bahaya atau kerugian bagi diri sendiri atau orang lain.¹⁷

Fenomena curhat di media sosial seperti Whatsapp ini memberikan kemudahan bagi individu dalam penyampaian informasi akan tetapi kemudahan tersebut tidak bisa dianggap ringan, perlu adanya pertimbangan serta literasi digital untuk melihat *maṣlahah* dan *muḍarrat* didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat dari fenomena curhat di Whatsapp ini.

C. Teori Dramaturgi

Fenomena peralihan bentuk interaksi dan komunikasi manusia pada ruang digital ini sebagai media penyelesaian permasalahan ini sejalan dengan teori dramaturgi yang dikemukakannya. Peralihan peluapan emosi melalui ruang digital seperti Whatsapp ini terjadi karena sebab krisis peran atau

¹⁷ Muhammad Erfan Muktasim Billah dan Pradana Budi Setiawan, "Analisis Terhadap Implementasi Konsep Mudharat dan Masalah dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia," *Lex Et Lustitia*1, no. 2 (2024), 57-58.

ketidaknyamanan di dunia nyata. Menurut Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* mengatakan bahwa interaksi sosial diibaratkan seperti sebuah panggung pentas dengan serangkaian drama. Panggung tersebut dibagi menjadi dua yaitu, *front stage* yaitu tempat sebuah drama ditampilkan dan *back stage* yang merupakan posisi tak terlihat oleh penonton.¹⁸

Front stage dalam hal ini merupakan bagian yang dimana kehidupan sehari-hari dari seorang istri/ ibu yang dimana dikelilingi oleh suami, anak, keluarga, dan lingkungan sosial yang berperan sebagai penonton. Di panggung ini struktur sosial tersebut menuntut mereka untuk menampilkan performa ideal sesuai dengan norma (istri penurut, sabar, menjaga aib keluarga, dan keharmonisan keluarga). *Back stage* sendiri dalam hal ini merupakan sisi lain dari seorang istri/ibu yang tidak terlihat. Goffman juga menjelaskan mengenai *back stage* yang dimana sebuah tempat yang tidak boleh terlihat oleh penonton, sehingga individu bisa melepaskan topeng aktingnya, menjadi diri sendiri, mengeluh, bahkan meluapkan amarahnya tanpa takut akan dihakimi.¹⁹

Faktor-faktor pendorong perilaku manusia di depan panggung dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tuntutan peran sosial, ekspektasi, perilaku, serta norma yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang berdasarkan status atau kedudukan. Pendorong

¹⁸ Gregorius Genep Sukendro, *Komunikasi Anak Muda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2022, 79-80.

¹⁹ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Live* (Edinburgh: University of Edinburgh, 1956), 66-75.

seseorang berperilaku tertib dan menjaga citra diatas panggung adalah untuk memenuhi standar moral dan teknis dari peran yang tengah mereka mainkan;

2. Kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan, keduanya merupakan kebutuhan psikologis dasar dari manusia untuk kesejahteraan mental. Kebutuhan mendorong setiap individu untuk merasa dihargai, dihormati, atau dianggap;
3. Pengendalian ekspresi, individu didorong oleh kesadaran akan kesalahan kecil atau kecerobohan emosional dapat merusak performa yang telah dibangun. Oleh karena itu mendorong individu untuk menyembunyikan kemarahan atau kelelahan demi menjaga kelancaran interaksi sosial.

Faktor pendorong perilaku manusia di belakang panggung dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pelepasan ketegangan emosional, tampil secara konsisten depan panggung membutuhkan energi psikologis yang sangat besar. Faktor pendorong utama individu beralih ke belakang panggung yaitu merupakan kebutuhan psikologis untuk istirahat, meluapkan emosi terpendam, dan melepaskan topeng sosiologis tanpa takut dihakimi;
2. Penyusunan strategi dan persiapan performa, di panggung belakang individu didorong oleh kebutuhan akan mempersiapkan tindakan selanjutnya, evaluasi kesalahan, perbaikan diri, serta perencanaan untuk kembali ke realita depan panggung;

3. Keaslian diri yang terbuka, pada hal ini perilaku seorang individu oleh keinginannya untuk mengekspresikan tindakan-tindakan atau kebiasaan pribadi yang tidak biasa diperlihatkan kedepan umum.

Komunikasi yang efektif ini yang menjadi landasan dalam membentuk keharmonisan suatu keluarga. Komunikasi dalam sebuah keluarga memiliki kontribusi yang sangat luar biasa, dimana dengan komunikasi antar anggota keluarga maka akan terciptanya keterbukaan antar anggota keluarga, kejujuran, keakraban emosional, serta perhatian lebih terhadap sesama anggota keluarga.²⁰

Komunikasi efektif dalam keluarga bukan hanya sebagai alat menyampaikan informasi atau penyelesaian masalah, akan tetapi sebagai media untuk mengungkapkan kasih sayang, empati, serta kepedulian antar anggota keluarga. Ciri komunikasi yang efektif dan baik yaitu:²¹

- a. Terdapat kesetaraan dan keadilan dalam hak dan perlakuan;
- b. Adanya keakraban dan kedekatan antar anggota keluarga;
- c. Komunikasi yang terbuka;
- d. Kesiediaan untuk mengesampingkan permasalahan kecil untuk menjaga hubungan tetap baik.

Berdasarkan penelitian dari Fitzpatrick dan rekan-rekannya, bahwa pengaruh dari pola komunikasi yang terdapat dalam sebuah keluarga termasuk konflik dan resolusi konflik, ketahanan anak, hubungan romantis masa depan

²⁰ Nurhalima Tambunan dan Effiati Juliana Hasibuan, *Komunikasi Keluarga Bagi Orang Tua Sigle Parent* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 25—26.

²¹ Lilis Karwati dkk, *Pendidikan Keluarga* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 68.

anak-anak, kecemasan komunikasi anak-anak, penggunaan perilaku pengendalian diri sosial dan penarikan diri sosial, pelaksanaan ritual keluarga, dan dampak lingkungan kerja orang tua terhadap komunikasi keluarga.¹²²

Keluarga yang dikatakan harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang baik satu sama lain. Keharmonisan tersebut terbangun dalam keluarga jika proses komunikasi berkelanjutan, konsisten, dan dilandasi niat tulus saling memahami dan menghargai.²²³ Komunikasi efektif menjadi jembatan penghubung dari perbedaan individu dalam keluarga serta pengaman untuk mencegah ketegangan emosional yang mengancam keutuhan keluarga.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas. Dalam konteks keluarga komunikasi interpersonal ini berkekuatan atas pondasi relasi jangka panjang. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat mempengaruhi keterbukaan setiap anggota keluarga. Media sosial khususnya Whatsapp mengubah cara keluarga berkomunikasi, adanya keterhubungan meski berada pada lokasi yang berbeda. Whatsapp sebagai alat komunikasi keluarga memberikan efektivitas dalam memelihara koneksi emosional dan informasi antar anggota keluarga yang terpisahkan jarak.

²² Anita L Vangelisti, *The Routledge Handbook Family Communication* (New York: Taylor & Francis Group, 2022), 183–184.

²³ Yulianti dan Margaretha Tri Astuti dan Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga", *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, No. 2 (2023), 4.

Peranan komunikasi keluarga sebagai sarana menciptakan rasa pengertian dan keharmonisan dapat dilakukan dengan:³²⁴

- a. Keterbukaan kedua belah pihak, dengan keterbukaan komunikasi dalam keluarga antar keluarga maka dalam sebuah keluarga akan tercipta rasa mengerti atau di mengerti, kasih sayang, serta penemuan solusi disetiap permasalahan;
- b. Komunikasi hangat, dimulai dari peran orang tua menciptakan komunikasi yang hangat dalam sebuah keluarga maka perlahan setiap anggota keluarga akan tercipta komunikasi yang hangat.

Dengan cara di atas komunikasi dalam keluarga akan terjaga sehingga keluarga menjadi pondasi atau rumah bagi setiap anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang dihadapi.

Pengguna media sosial perlu adanya literasi digital yang menjadikan pondasi terwujudnya kecerdasan dalam bermedia sosial. sebab mengapa agar setiap individu memiliki kemampuan menggunakan media sosial yang kritis, dan tanggungjawab, dan konstruktif. Individu dengan literasi digital tinggi cenderung mampu melakukan regulasi diri dalam menggunakan media sosial. *Oversharing* tersebut seringkali dipengaruhi oleh pola asuh emosional yaitu dimana individu dengan pola asuh emosional yang baik lebih mampu mengelola perasaan.

²⁴ Andiwi Meifilina dkk., "Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)* 4, no. 1 (2024): 63, <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2949>.

Fenomena yang terjadi saat ini Whatsapp dapat digunakan sebagai media curhat terlebih pada ibu-ibu terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Keberadaan Whatsapp ini sebagai media bagi para pengguna dalam menyampaikan keluhan kesah dan media ekspresi. Kemudahan akses dari dukungan sosial membantu individu untuk mengelola tekanan emosional dan mendapatkan pandangan baru mengenai permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi kecenderungan penggunaan Whatsapp ini menjadikan kurangnya interaksi atau komunikasi keluarga secara tatap muka, sehingga mengakibatkan kurangnya keterbukaan antar anggota keluarga.

Fenomena ini memerlukan perhatian sebab individu lebih leluasa berkeluh kesah di ruang publik digital seringkali diindikasikan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam komunikasi keluarga yang dimana hal tersebut perlu adanya perhatian khusus oleh anggota keluarga yang merupakan tanggung jawab untuk saling memenuhi.

BAB III

PENGUNAAN STORY WHATSAPP DI KELURAHAN PAKUNDEN

A. Profil Kelurahan Pakunden

Secara historis nama Kelurahan Pakunden berasal dari kata “Kundi” diambil dari kata “Ngundi” yang memiliki makna peralatan/barang berasal dari tanah liat. Menurut sejarahnya masyarakat di kelurahan ini mayoritas mata pencaharian sebagai pembuat dan penjual peralatan rumah tangga dari tanah liat yang memiliki kualitas tinggi dan wilayah pemasaran hingga luar kota. Berasal dari mayoritas pencaharian dari masyarakat di kelurahan tersebut sebagai pembuat peralatan rumah tangga dari tanah liat menjadikan terciptanya nama kelurahan ini sebagai nama Kelurahan Pakunden.¹

Secara geografis Kelurahan Pakunden terletak strategis di tengah kota tepatnya berdekatan dengan Alon-Alon Kota dan Pemkab Ponorogo. Sebelah utara berbatasan dengan Alon-Alon Ponorogo, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kelurahan Kepatihan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Brotongaran. Tepatnya Kelurahan Pakunden ini beralamatkan di Jalan Anoman, No. 24, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kelurahan Pakunden merupakan salah satu dari 19 Kelurahan di Kecamatan Ponorogo yang penduduknya berjumlah sekitar 3.053

¹ Muhammad Zain Ghofirin, *Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Pakunden di Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: 2025), 12-20.

jiwa. Letak lokasi yang strategis ini membuat kelurahan ini memiliki kehidupan berpadukan dengan tradisi dan modernitas.

Kelurahan Pakunden dipimpin oleh Lurah dan dibantu oleh perangkat serta lembaga kemasyarakatan. Kelurahan merupakan wilayah bagian dari Kecamatan. Struktur pemerintahan kelurahan ini berperan sebagai pengelola kehidupan sosial, administrasi kependudukan, pusat budaya, serta pembangunan masyarakat yang terdapat dalam kawasan pemerintahan kelurahan tersebut. Kelurahan merupakan unit pemerintahan terkecil yang memiliki hak mengatur wilayah lebih terbatas, menurut perkembangan sebuah Desa dapat diubah statusnya menjadi Kelurahan.²⁰²

Jumlah informan yang didapat merupakan sumber data primer data kualitatif pada penelitian ini dengan sejumlah 5 orang informan. Adapun informan adalah masyarakat yang berperan dalam fenomena curhat di Whatsapp ini. Berikut beberapa informan yang diwawancarai diantaranya:

1. Nama : Desi (D)
 Umur : 29 Tahun
 Asal : Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga & MUA
2. Nama : Lara (L)

² Hizkia Kasenda dan Sarah Sambiran dan Ismail Sumampow, "Transparansi Pengelolaan Dana Kelurahan Dalam Pembangunan Di Kelurahan Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Governance*, Vol. 1, No. 2 (2021), 2–4.



Umur	: 25 Tahun
Asal	: Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Wiraswasta
3. Nama	: Hana (H)
Umur	: 29 Tahun
Asal	: Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga & Online Shop
4. Nama	: Ruli (R)
Umur	: 47 Tahun
Asal	: Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Wirausaha
5. Nama	: Erisa (E)
Umur	: 25 Tahun
Asal	: Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

B. Data Pengguna Whatsapp di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden

Whatsapp merupakan salah satu media komunikasi yang banyak digunakan terlebih di era sekarang ini, dari berbagai rentan usia. Whatsapp digunakan sebagian besar sebagai media komunikasi dan perolehan informasi. Pada

realitasnya penggunaan Whatsapp sendiri selain komunikasi, informasi, dan berbisnis juga sebagai media pengekspresian diri seperti halnya penyampaian keluh kesah di *Story*. Penggunaan tersebut membuat terbatasnya ruang komunikasi secara langsung dalam penyampaian suatu permasalahan antar individu, dikarenakan lebih memilih menggunakan *Story* sebagai media penyampaian isi hati.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 08 November 2025 penggunaan Whatsapp di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden mayoritas digunakan oleh rentan usia 13—70 tahun. Pengguna Whatsapp pada rentan usia 13—17 tahun digunakan selain sebagai media komunikasi dengan keluarga maupun teman digunakan sebagai media informasi pendidikan seperti halnya grup kelas, komunikasi dengan guru, dan akses media informasi sekolah. Pengguna pada rentan usia 18—40 tahun selain sebagai media komunikasi dan informasi juga sebagai media pemasaran seperti halnya berjualan secara online.

Media sosial saat ini tidak hanya sebagai media komunikasi dan informasi akan tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri, membangun *personal branding*, hingga keluh kesah. Selain itu penggunaan lainnya sebagai media bisnis hingga hiburan.²¹³ Whatsapp selain berperan sebagai media komunikasi antarpersonal, juga sebagai media penyebaran kegiatan pribadi atau pengungkapan akan suatu hal seperti halnya penggunaan pada fitur *Story*.

³ Ayu Febryani dan Ade Liza Maulitaya, “Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun @collegemenfess),” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5, no. 03 (2023): 155, <https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.9308>.

Penyebaran kegiatan pribadi yang dimaksud seperti halnya kegiatan liburan atau kegiatan yang tengah dilakukan sedangkan media pengungkapan seperti pengungkapan isi hati pengguna baik curhatan atau sindiran kepada orang lain.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner pada sejumlah 57 responden dapat di klasifikasikan data kuantitatif sebagai berikut:⁴

Tabel 3.1
Distribusi Frekuensi Hasil Tabulasi (Template, n = 57)

1	Status Pengguna Aktif Whatsapp	f	%
	Aktif	57	100%
	Tidak Aktif	-	-
	Total	57	100%
2	Menggunakan Whatsapp sbg Media Curhat	f	%
	Pernah	31	54,4%
	Tidak Pernah	26	45,6%
	Total	57	100%
3	Tingkat Intensitas Curhat	f	%
	Tidak Pernah	18	31,6%
	Jarang	25	43,9%
	Sedang	12	21,1%
	Sering	2	3,5%
	Total	57	100%
4	Level Curhat	f	%
	Ringan	35	61,4%
	Sedang	2	3,5%
	Berat	2	3,5%
	Total	39	68,4%

Catatan: Pada frekuensi Level Curhat, 31,6% (18 responden) sisa menggunakan Story Whatsapp untuk kebutuhan lainnya.

Berdasarkan dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa 57 responden merupakan pengguna aktif dari aplikasi Whatsapp, dengan penggunaan lain sebagai media curhat sebanyak 31 responden (54,4%) dari 57 responden, ingkat

⁴ Hasil Kuesioner, 22 Juni 2026.

dari intensitas curhat sendiri tertinggi pada opsi “Jarang” mencapai 43,9% sebanyak 25 responden dari 57 responden, dan angka tertinggi pada level curhat sendiri berada pada tingkat “Ringan” dengan jumlah 35 responden (61,4%).

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan kelompok ibu-ibu dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni. Bagi mereka Whatsapp merupakan ruang publik personal. Fenomena pengungkapan berisi curhatan atau sindiran ini menunjukkan bahwa adanya upaya pengungkapan diri. Tahapan ini merupakan tahap akhir ibu-ibu di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden sebab setelah adanya komunikasi interpersonal secara langsung mengalami berbagai hambatan. Oleh karena itu pemanfaatan ruang digital diharapkan membangun kesadaran pada pihak yang dituju tanpa harus adanya kontak fisik. Berikut merupakan hasil pengkodean kuantitatif dari data wawancara informan utama sebagai berikut:

Tabel 3.2

Hasil Pengkodean Kuantitatif Data Wawancara 5 Informan Utama

No.	Informan	SPA	MMC	TIC	LC	DP
1	D (29 th)	Aktif	Pernah	Sedang-Tinggi	Sedang	Menggunakan sindiran berulang sebagai “tahap mentok, ditunjukkan ke pihak tertentu (teman/orang lain), bukan masalah rumah tangga inti.
2	L (25 th)	Aktif	Pernah	Sedang (menurun setelah	Berat	Curhat terkait permasalahan keluarga/pihak

Tabel 3.2

Lanjutan...

No.	Informan	SPA	MMC	TIC	LC	DP
				menikah, ada filterisasi privasi)		suami, dilakukan berulang setelah komunikasi langsung gagal.
3	H (29 th)	Aktif	Pernah (selektif)	Jarang- Rendah	Sedang	Keluarga Menyatakan “jarang” mengetahui unggahan, unggahan
4	R (47 th)	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan	Ibu informan menyebut sebagai “masalah enteng- enteng”, postingan berupa respost video kata-kata dari TikTok/Facebok, bukan teks personal langsung.
5	E (25 th)	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan	Unggahan muncul saat ada masalah, berupa video pendek (VT) non verbal/musik, bukan sindiran teks eksplisit.

Catatan: Status Pengguna Aktif (SPA), Menggunakan sbg Media Curhat (MMC), Tingkat Intensitas Curhat (TIC), Level Curhat (LC), dan Dasar Penentuan/dari hasil wawancara (DP).

Berikut data kualitatif berdasarkan keterangan informan utama dalam wawancara yang telah dilakukan terkait penggunaan Whatsapp sebagai media curhat yang dimana diantaranya:

1. Informan D

Informan D merupakan salah satu peran ibu-ibu muda di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden. Beliau merupakan salah satu ibu-ibu yang tergolong aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi khususnya media sosial. Beliau tergolong ibu-ibu yang mahir dan cepat dalam perkembangan media sosial seperti Whatsapp, Tiktok, dan Instagram. Sebagai individu yang melek akan teknologi beliau menggunakan Whatsapp sebagai media pemasaran (berbisnis).

Pada dasarnya penggunaan lain dari Whatsapp sendiri oleh beliau selain sebagai media pemasaran juga sebagai media pengekspresian diri seperti curhatan atau sindiran yang dilontarkan pada fitur *Story*. Penggunaan narasi tersebut merupakan tahapan mentok yang beliau lakukan. Berikut merupakan keterangan informan D dalam wawancara:²²⁵

“Lebih ke nyindir ya mbak biasanya, tapi biasanya nyindirnya itu ditujukan ke orang itu aja nggak ke semua orang yang ada dikontak.”

“Udah, jadi itu menjadi kayak tahap mentoknya kita sendiri jadi nggak semua orang yang ada dikontak kita itu tau Story itu. Jadikan kalau status di Whatsapp itukan bisa ditujukan ke orang itu.”

Berdasarkan keterangan beliau diatas, penggunaan selain sebagai media pemasaran dan *sharing* kegiatan pribadi beliau juga menggunakan Whatsapp pada fitur *Story* juga sebagai media untuk curhat atau menyindir. Beliau mengatakan pengunggahan postingan tersebut merupakan tahapan mentok

⁵ Desi, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 06 Maret 2026.

dan alasan lain beliau memilih menggunakan aplikasi ini sebab dibanding dengan aplikasi lainnya, Whatsapp tergolong bersifat lebih privat. Beliau mengatakan bahwa pengunggahan postingan tersebut hanya ditujukan kepada orang yang bersangkutan. Alasan beliau lebih memilih aplikasi ini juga karena selain lebih privat beliau merasa lebih tenang sebab rasa kecewannya sudah tersalurkan dan sedikit menyelesaikan permasalahan. Berikut keterangan lain dari pihak keluarga informan D dalam wawancara:²³⁶

“Biasane tak suruh sabar aja mbak, soale takutnya kan kalo marah kesel sama orang terlalu menggebu-gebu juga nggak baik buat dia.”

“Iya, bisanya selalu ngomong ke saya kalo ada masalah. Terus jangan sering post di story kalo ada masalah. Orang yang nggak suka ke kita itu lo malah seneng. Kalo bisa diselesaikan secara pribadi aja. Aku yo sering ngomong gitu ke dia o mbak.”

Berdasarkan keterangan dari informan Y selaku suami dari informan D bahwa sebagai kepala keluarga memberikan sudut pandang mengenai batasan komunikasi antara dunia nyata dan dunia maya, serta perilaku beliau atas fenomena tersebut. Sebagai pasangan beliau menyadari melalui komunikasi langsung dan pantauan melalui postingan status Whatsapp. Respon yang diberikan beliau cenderung bersifat pragmatis, dimana beliau berupaya menjaga stabilitas emosional keluarga di tengah derasnya arus ekspresi digital pasangan. Beliau menyikapi dengan menenangkan informan D agar tidak

⁶ Y, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 06 Maret 2026.

terlalu *over reacting* dalam menyikapi suatu masalah, karena beliau khawatir akan psikologis istri.

2. Informan L

Informan L merupakan salah satu generasi ibu-ibu muda di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden yang tumbuh bersama dengan teknologi, meski perilaku curhat tersebut masih dilakukan terjadi pergeseran paradigma komunikasi seiring dengan perubahan status sosial (pernikahan). Sebelum menikah beliau merupakan kategori pribadi yang cukup terbuka dan tanpa filter dalam pengekspresian diri melalui postingannya. Segala bentuk keresahan hati diunggah dan dapat diakses oleh seluruh kontak tanpa adanya privasi.

Seiring berjalannya waktu, perubahan terjadi pasca pernikahan dalam pola interaksinya di media. Meski intensitas dari curhat atau menyindir sendiri di *Story* masih tergolong aktif, beliau lebih menerapkan teknik filterisasi melalui fitur pengaturan privasi. Hanya mengarah atau ditujukan kepada yang bersangkutan saja serta meminimalisir dampak sosial meluas.²⁴⁷ Berikut keterangan beliau dalam wawancara:²⁵⁸

“Iyo pernah, biasane lek enek masalah terus penyelesaiane gak enek yo tak post ae ben wonge eruh sisan. Seringe lek sak iki tentang keluarga suamiku yo permasalahan seng tak posting.”

⁷ Eka Yosida, "Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial", *Jurnal IKRAITH Humaniora*, Vol. 9, No. 1 (2025), 5–6.

⁸ Lara, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 08 April 2026.

“We yo ngerti dewe lek mbiyen urung rabi se blak-blakkan opo aku ning story, patutno kabeh tak post. Tapi sak iki yo wes bedo, masio sek panggah nggawe status. Muk tak perlihatkan ning seng bermasalah ae.”

Berdasarkan keterangan beliau diatas menyatakan bahwa alasan utama pembuatan postingan tersebut dikarenakan permasalahan yang tidak terselesaikan setelah adanya komunikasi langsung dengan pihak yang bersangkutan. Beliau mengatakan sebelum menikah perilaku mengunggah postingan seperti curhatan atau sindiran seperti ini kerap terjadi karena hal serupa yaitu permasalahan dengan pihak lain yang tidak menemukan titik penyelesaian. Pengunggahan postingan tersebut merupakan tahapan akhir beliau dengan harapan pihak yang bersangkutan sadar akan permasalahan yang terjadi.

Sebelum adanya pernikahan beliau lebih bersikap terbuka atas segala masalah yang dihadapi tanpa adanya filterisasi dalam postingan yang ditulisnya sehingga semua daftar kontak yang beliau miliki dapat mengakses postingan tersebut. Setelah menikah meski intensitas curhat atau menyidir di ruang publik digital seperti *Story* ini tetap dilakukan beliau lebih mempertimbangkan dalam melakukan tindakan pengunggahan postingan tersebut, dengan membatasi privasi yaitu *targeted audience* dimana hanya dibagikan pada orang yang dituju saja. Berikut keterangan dari pihak keluarga dalam wawancara:²⁶⁹

⁹ Yani, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 08 April 2026.

“Kalo cerita masalah pribadi, dibilang jarang ya mbak ke saya. Tapi kalau anaknya ada masalah biasanya saya kasih nasehat dan wejanganlah istilahnya.”

“Ya gimana ya mbak, namanya orang tuakan sebisa mungkin kita ngomong ke anak kita kalau masalah keluarga gitu nggak usah lah dibikin story-story kaya gitu kan nggak bagus juga buat dia dan keluarga.”

Berdasarkan keterangan dari informan Y selaku ibu dari informan L mengatakan bahwa beliau juga mengetahui terkait dengan informan L yang biasa posting terkait curhatan atau sindirian. Beliau sebagai ibu menasehati sebagaimana orang tua, yang dimana posisi informan L sudah berkeluarga dan menurut beliau hal-hal tersebut tidak baik untuk disebarluarkan di media.

3. Informan H

Informan H merupakan salah satu figur ibu-ibu muda di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden yang memiliki tingkat literasi digital tinggi. Beliau merupakan seorang ibu tunggal yang memiliki kecakapan dalam mengoperasikan fitur-fitur di media sosial. Perannya sebagai ibu tunggal menempatkan pada posisi yang pada stuktur sosial masyarakat dimana keterbatasan akan dukungan emosional mendorong beliau untuk mencari ruang pada ranah digital.

Berbeda dengan pengguna awam pada umumnya, dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni memungkinkan beliau untuk lebih selektif sebelum mengunggah narasi curhatan atau sindiran pada *Story Whatsapp* tersebut. Tindakan tersebut bukan hanya sekedar luapan emosi spontan,

melainkan sebuah bentuk manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*) yang terukur. Beliau mampu mengelola fitur privasi untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens yang tepat tanpa harus mengekspos ke seluruh daftar kontak agar kerentanan akan informasi pribadinya tidak tersebar luas. Pengambilan keputusan ini membantu untuk menentukan kapan informasi diungkapkan dan kapan harus disembunyikan kepada publik.²⁷¹⁰ Berikut merupakan keterangan beliau dalam wawancara:²⁸¹¹

“Pernah nyo, lek iku lebih ke nyindir sih. Tapi diperlihatkane ning seng bersangkutan ae. Enek beberapa postingan masalah nyindir wi tak perlihatne ning liane tapi nggak ke kabeh kontak. Kan penak ya lek ning WA ora angel ngepriv wong e.”

“Ya biar orangnya itu ngerasa, piye nya uwes enek upaya komunikasi tapi tetap ogak enek itikad baik soko bersangkutan. Tak postlah wong aku kadung pegel gek ra penak rasane wesane, muak aku.”

Berdasarkan keterangan informan H bahwa menunjukkan alasan beliau mengunggah postingan sebagai bentuk cerminan *self disclosure* (pengungkapan diri) yang dimana bertujuan untuk mengurangi beban psikologis. Aktivitas digital yang dilakukan beliau menjadi jembatan dalam upaya mempertahankan martabat diri di tengah lingkungan. Beliau

¹⁰ Jasmine Alya Pramesthi dan Putri Eka Wulandari dan Irwansyah, “Communication Privacy Management: Studi Literatur Pada Batasan Privasi Dalam Konteks Keluarga Indonesia,” *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4, No.2 (2020), <https://doi.org/10.25077/rk.4.2.124-125>.

¹¹ Hana, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 09 April 2026.

mengatakan motivasi pengunggahan postingan tersebut disebabkan karena upaya komunikasi langsung yang dilakukan tidak berhasil sehingga adanya postingan tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran pada yang bersangkutan. Pemahaman akan literasi digital yang mumpuni membuat beliau lebih memperhatikan akan privasi beliau. Berikut keterangan lain dari pihak keluarga dalam wawancara:²⁹¹²

“Jarang eroh yo nya lek H nggawe status-status ngunu kui. Tapi malah kadang seng ngomong mbakene lek adine lagi enek masalah gek digawe status ngunu ki.”

“Yo tak omongi H, ojo nggawe status ngunuki pandangane uwong kui lo disawang ra patut. Lek iso yo dimarekne langsung karo wong seng bermasalah ro kowe.”

Berdasarkan keterangan dari informan C selaku ibu dari informan H mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui perilaku postingan tersebut. Beliau mengetahui melalui dari saudari informan H, beliau mempertimbangkan agar tidak mengubar permasalahan yang dihadapi juga mempertimbangkan nama baik keluarga dan psikologis anak.

4. Informan R

Informan R merupakan ibu rumah tangga yang memiliki kematangan emosional, beliau menunjukkan bahwa pola penggunaan teknologi yang bersifat fungsional namun terbatas. Meski tergolong dalam individu yang mahir dalam mengoperasikan berbagai platform media sosial secara teknis,

¹² Catum, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 09 April 2026.

keberadaan Whatsapp telah menjadi pengecualian yang signifikan dalam menunjang interaksi sosial kesehariannya. Beliau memiliki karakteristik yang cenderung terbuka, tetapi beliau menerapkan batasan dalam hal-hal tertentu pada lingkungan keluarganya. Terdapat pemisahan antara informasi yang dapat dibagikan secara langsung dengan masalah-masalah personal yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Keterbatasan komunikasi di dunia nyata mendorong beliau mencari alternatif melalui fitur *Story* sebagai media pengungkapan diri (*self disclosure*). Berikut keterangan informan R dalam wawancara.³⁰¹³

“Tau lak ngunu kui njupuk ko video kata-kata ko facebook opo tiktok ngunu kui, jenenge wong kan yo reno-reno enek ae seng nggarai ati mangkel. Kadang enek wong seng nggolek perkoro mangkelne ati, timbang padu langsung lak malah dadi rame kabeh uwong eroh, yo tak statusne ae ben wonge moco yo ben kroso sisan.”

“Yo kui mau nya, rasane luweh plong. Lego ngunu iso ngetokne emosi tanpa kudu bengok-bengok. Selain kui yo ben wong liyane eroh posisiku seng bener seng ndi, dadi ra disalah-salahne ae.”

Berdasarkan keterangan beliau di atas bagi beliau media sosial memberikan rasa aman semu untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus terlibat dalam perdebatan secara langsung. Beliau mengatakan bahwa setelah adanya postingan tersebut membantu beban batin yang dialami dengan harapan yang bersangkutan sadar akan hal tersebut. Upaya yang dilakukan

¹³ Ruli, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

oleh beliau bertujuan untuk mendorong spekulasi pelihat akan kebenaran masalah yang terjadi. Meski beliau berada pada tingkat literasi digital yang tidak terlalu tinggi dorongan psikologis untuk melepaskan beban batin menggerakkan individu seperti beliau dalam memanfaatkan fitur digital sebagai media komunikasi pengganti. Berikut keterangan dari pihak keluarga dalam wawancara:³¹¹⁴

“Yo jane lek enek opo-opo crito, tapi yo ora kabeh dicritane. Yo mung masalah enteng-enteng no kui. Tapi aku yo ngroso lek cah iki lagi enek masalah, meneng karo nglamun senjata ora omong ning aku.”

“Senajan aku yo ra pinter nggawe HP yo, kadang anakku sitok e adine R kui ngunu ngomong ning aku lak mbake nggawe status-satus ngunu kui. Yo bocahe tak omongi alus-alus. Wong wedok kan yo seng dijogo lambene karo kehormatan omah barang.”

Berdasarkan keterangan informan S selaku ibu dari informan R, beliau mengatakan bahwa adanya kesenjangan komunikasi dimana ibu S selaku ibu mengetahui permasalahan anak melalui pihak ketiga yaitu adik informan R. Hal ini membuat beliau khawatir akan keluarganya akibat transpransi emosional yang dilakukan anaknya diruang publik digital.

5. Informan E

Informan E merupakan salah satu peran ibu-ibu muda di Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden yang juga memiliki literasi digital yang cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat generasi yang lahir bersamaan dengan

¹⁴ Sulas, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

berkembangnya teknologi informasi. Oleh sebab itu informan ini dapat dengan cepat dalam menerima segala pembaharuan yang terjadi dalam teknologi. Beliau memanfaatkan media sosial khususnya Whatsapp sebagai media komunikasi antar personal, untuk memudahkan penyampaian informasi tanpa harus tatap muka. Selain itu beliau juga menggunakan Whatsapp terlebih fitur *Story* untuk mengunggah seperti kegiatan pribadi dan konten-konten lainnya.

Sebagai individu yang adaptif terhadap tren teknologi, beliau menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) tidak melalui teks, melainkan melalui video-video pendek (VT). Konten tersebut biasanya berupa kalimat-kalimat dengan perpaduan musik latar yang membuat video tersebut menjadi seperti sarana untuk menggambarkan problem yang sedang dihadapi informan. Berikut keterangan informan E dalam wawancara:³²¹⁶

“Lek aktif seh kadang ya, bisane nontoni status e wong-wong kadang yo nggawe status kegiatanku opo muk vt tiktok seng relate no kae.”

“Pernah, yo kui mau biasane pomo lek lagi enek masalah biasane karo scrol tik tok no kae enek kata-kata relate yo tak gawe story.”

Berdasarkan keterangan beliau diatas, bahwa postingan yang dimaksud bukan berupa teks sindiran akan tetapi berupa konten visual yang didapat dari media sosial lainnya yang menggambarkan keresahan yang sulit disampaikan secara verbal oleh informan. Penggunaan konten tersebut bertujuan untuk

¹⁶ Erisa, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

mencari validasi emosional oleh pelihat, dimana adanya respon tersebut membuat beban psikologis informan terdistribusikan. Sehingga timbal balik yang informan rasakan lebih baik dibanding dengan menahan dan mengganggu psikologis informan. Berikut keterangan pihak keluarga dalam wawancara:³³¹⁷

“Aku ke malah ora ngerti langsung mbak koyo ngopone status e kui. Yo enek tonggo cedak omah ngunu takon kok anak e storyne sedih terus ki nyapo. Aku kan yo dadi wong tuane piye yo mbak, isin moso eruh e ko tanggane. Ape ngomong yo piye yo mbak bocah e yo wes gede wes omah-omah. Seng iso ngomongi yo bojone. Aku yo muk iso ngomong lek enek opo-opo crito o ning ibuk gak popo.”

Berdasarkan keterangan informan E selaku ibu dari informan E beliau memaparkan bahwa aktivitas digital sang anak yang menciptakan situasi dilematis, dimana niat sang anak mencari dukungan emosional justru beliau merasa malu karena mengetahui dari pihak lain dan kekhawatiran muncul penilaian negatif dari masyarakat sekitar.

C. Data Kualitatif Latar Belakang Ibu-Ibu di Kelurahan Pakunden Melakukan Curhat di Whatsapp

Motivasi serta latar belakang yang mendorong para informan melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui ruang publik digital yaitu fitur *Story* di Whatsapp. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan, keputusan para informan untuk mengunggah

¹⁷ Erna, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

problematika personal ini bukan dilandasi akan tindakan spontan, melainkan hasil dari situasi dan kondisi dari informan. Berikut merupakan pernyataan-pernyataan dari para informan akan hal tersebut:

1. Informan D³⁴¹⁸

“Kalau medsos lainnya kayak IG kan gini ya, harus nge-hidden orangnya banyak, kalau Whatsapp bisa ditunjukkan ke hanya satu orang gitu ajakan bisa dan lebih privat aja kalau pake Whatsapp. Kalau medsos lainnya nge-privatnya lebih lama juga.”

Berdasarkan keterangan beliau diatas dapat disimpulkan bahwa fitur yang diberikan oleh platform ini dibanding dengan platform lainnya lebih mudah. Sebab berdasarkan keterangan informan D diatas bahwa pada platform Whatsapp kita dapat mengatur privasi kita sendiri dengan mudah, sedangkan pada aplikasi lainnya contohnya pada Instagram pengaturan privasi cukup sulit sebab terlalu banyak orang dan prosesnya yang cukup lama.

“Mungkin kalau di Whatsapp ngerasa kayak punya temen banyak kayak curhat di grub gitu, padahal sebenarnya tidak. Terus kaya curhat di sosmed itu cara mereka menyampaikan rasa kecewanya atau sedihnya itukan cara penyampaianya berbeda-beda. Kalau saya udah di upload di Whatsapp itu ngerasa kayak lebih tenang, sedikit menyelesaikan masalah.”

Beliau mengatakan bahwa alasan menggunakan platform Whatsapp ini karena pengguna merasa memiliki teman untuk bercerita tapi pada kenyatannya tidak. Beliau juga menyatakan bahwa unggahan di media sosial

¹⁸ Desi, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 06 Maret 2026.

tersebut seperti penggambaran kekecewaan atau kesedihan yang dirasakan. Sebab menurut beliau setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan. Sehingga hal tersebut membuat pengguna lebih merasa tenang dan sedikit menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

“Biar orangnya sadar.”

Beliau mengatakan bahwa unggahan tersebut dibuat untuk menyadarkan pihak yang bersangkutan akan permasalahan yang terjadi.

“Kalau untuk pribadi lebih lega, misal kayak kita nyindir orang terus orangnya lihat status kita itu kayak ada rasa kepuasan tersendiri.”

Beliau mengatakan secara pribadi merasal lebih lega, ketika menyindir seseorang dan yang bersangkutan melihat postingan tersbut seperti adanya kepuasan secara pribadi yang beliau rasakan.

“kalau Whatsapp bisa ditunjukkan ke hanya satu orang gitu ajakan bisa dan lebih privat aja kalau pake Whatsapp”

Beliau mengatakan bahwa platform Whatsapp ini lebih mudah dalam pengaturan privasinya.

“Udah, jadi itu menjadi kayak tahap mentoknya kita sendiri...”

Belau mengatakan bahwa postingan tersebut sudah menjadi tahap akhir diri sendiri.

“Kalau itu biasanya sih orang yang lihat postingan itu, yang bukan dimaksud buat disindir malah ngerasa kesindir”

Beliau mengatakan bahwa yang melihat postingan tersebut bukan yang bersangkutan akan tetapi merasa tersindir.

2. Informan L³⁵¹⁹

“Alasane yo mergo Whatsapp kan lebih privat ya sifate dibanding medsos lain. Dan mok seng nduwe kontak kita pun orang-orang terdekat aja.”

Beliau menyatakan bahwa alasan penggunaan platform Whatsapp sebagai media pencurahan isi hati yaitu karena aplikasi ini lebih privat dibandingkan dengan media sosial lainnya, sebab yang dapat melakukan pengiriman pesan (*chat*), panggilan, atau konten-konten lainnya hanya orang-orang terdekat saja dan yang hanya memiliki kontak beliau. Sedangkan media sosial lainnya siapapun dapat mengakses pesan tanpa harus memiliki kontak terlebih dahulu.

“Sebenere isek enek roso pegel mergo masalah kui, tapi bar tak upload itu jadi lebih plong ae rasane.”

Beliau mengatakan rasa kesal tetap ada sebab permasalahan tersebut, akan tetapi setelah diunggah merasa lebih lega daripada sebelumnya.

“Sebenare lek alasane, mergo wes pernah komunikasi langsung tapi panggah diblan-baleni. Koyo masalah wit barang kae kan yo ngunu. makane karuan tak post ae ben wonge ndelok ben sadar sisan.”

Beliau mengatakan bahwa alasan pengunggahan tersebut sebab setelah adanya komunikasi secara langsung perbuatan terus terulang kembali. Seperti halnya masalah pohon waktu itu. Beliau menegaskan lebih baik dipost sekalian biar yang bersangkutan melihat dan sadar.

¹⁹ Lara, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 08 April 2026.

“Lek bojoku ke lebih, wes to seng sabar, mergo yo wonge ngerti dewe aku gak nyaman karo keluargane....”

Beliau menyatakan bahwa suami lebih menenangkan dengan kata “sabar” dikarenakan suami informan juga mengetahui bahwa informan tidak nyaman dengan keluarga suami.

“Pernah aku curhat karo bunda yo koyo masalahku tentang keluargane bojoku no kae tapi response koyo malah menyudutkan aku ngunu.”

Beliau mengatakan pernah melakukan curhat dengan ibu tentang permasalahan keluarga suami, akan tetapi responnya tergolong menyudutkan beliau.

“...tapi bar tak upload itu jadi lebih plong ae rasane.”

Beliau menegaskan setelah memosting curhatan tersebut perasaan beliau lebih lega dibandingkan sebelumnya.

“Alasane yo mergo Whatsapp kan lebih privat ya sifate dibanding medsos laine”

Beliau menegaskan bahwa Whatsapp ini memiliki sifat lebih privat dibandingkan media sosial lainnya.

“mergo wes pernah komunikasi langsung tapi panggah dibolan-baleni....”

Beliau mengatakan sudah berupaya melakukan komunikasi secara langsung tetapi tetap terulang kembali.

“nggak bisa koyo bicara langsung tatap muka karo bojoku utowo orang tuaku”

Beliau mengatakan tidak bisa berbicara secara langsung tatap muka dengan suami atau orang tua.

3. Informan H³⁶²⁰

“Pernah nyo, lek iku lebih ke nyindir sih. Tapi diperlihatkanne ning seng bersangkutan ae. Enek beberapa postingan masalah nyindir wi tak perlihatne ning liane tapi nggak ke kabeh kontak. Kan penak ya lek ning WA ora angel ngepriv wong e.”

Beliau mengatakan bahwa beberapa postingan terkait menyindir seseorang diperlihatkan kepada yang bersangkutan, beberapa juga diperlihatkan akan tetapi tidak kepada seluruh kontak. Beliau mengatakan bahwa fitur privasi yang diberikan oleh Whatsapp lebih mudah.

“...Tak postlah wong aku kadung pegel gek ra penak rasane wesane, muak aku.”

Keterangan beliau diatas menyatakan bahwa alasan pengungkahan sebab rasa kesal yang tidak tertahan yang membuat informan lebih memilih mengungkapkan di ruang publik digital.

“Ya biar orangnya itu ngerasa, piye nya uwes enek upaya komunikasi tapi tetap ogak enek itikad baik soko bersangkutan. Tak postlah wong aku kadung pegel gek ra penak rasane wesane, muak aku.”

Beliau menegaskan bahwa biar yang bersangkutan menyadari kesalahan dan telah adanya upaya komunikasi akan tetapi tidak terdapat itikad baik dari

²⁰ Hana, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 09 April 2026.

yang bersangkutan. Beliau mengatakan postingan tersebut merupakan bentuk luapan emosional yang tidak dapat ditahan.

“Lak ning bukku ke kadang aku curhat masalahku ngunuwi wonge wes koyo nyepelkne ngunu lu.”

Beliau mengatakan bahwa respon dari ibu beliau ketika curhat mengenai permasalahannya, respon yang diberikan seperti menyepelekan permasalahan yang dihadapi beliau.

“Yo rasane luweh plong ae bar posting ngunuki,...”

Beliau menegaskan setelah mengunggah curhatan tersebut yang dirasakan lebih lega.

“Kan penak ya lek ning WA ora angel ngepriv wong e”

Beliau mengatakan lebih mudah menggunakan Whatsapp karena tidak sulit dalam privasi orang.

“...piye nya uwes enek upaya komunikasi tapi tetap ogak enek itikad baik soko bersangkutan...”.

Beliau mengatakan sudah adanya upaya komunikasi tetapi tidak terdapat itikad baik dari yang bersangkutan.

“Lek biasane yo nyo seng ora maksut tak sindir melu kesindir”

Beliau mengatakan biasanya yang bukan bermaksud disindir tapi malah tersindir oleh postingan beliau.

“jare nyindir balik tapi di hide dari aku”

Beliau mengatakan bahwa terjadi sindiran balik kepada beliau akan tetapi beliau di *hide*/privasi dari postingan tersebut sehingga beliau tidak mengetahui secara langsung.

“Terkadang yonan lek enek seng kepo karo seng tak maksut ning storyku nowi, dingge bahan rasan-rasan ning lingkungan”

Beliau mengatakan bahwa terdapat seseorang yang ingin tahu siapa yang dimaksud dalam postingan tersebut, untuk menjadi bahwa *ghibah* di lingkungan.

4. Informan R²¹

“Yo kui mau nya, rasane luweh plong. Lego ngunu iso ngetokne emosi tanpa kudu bengok-bengok. Selain kui yo ben wong liyane eroh posisiku seng bener seng ndi, dadi ra disalah-salahne ae.”

Berdasarkan keterangan beliau di atas setelah mengunggah hal tersebut terasa lebih lega. Beliau menegaskan bahwa hal tersebut untuk meluapkan emosi tanpa harus mengeluarkan energi untuk bertengkar. Selain itu agar orang lain mengetahui siapa yang benar dan salah dalam permasalahan ini.

“...Kadang enek wong seng nggolek perkoro mangkelne ati, timbang padu langsung lak malah dadi rame kabeh uwong eroh, yo tak statusne ae ben wonge moco yo ben kroso sisan.”

Berdasarkan keterangan beliau diatas pengungkahan tersebut akibat dari suatu permasalahan dengan orang lain yang dimana dibandingkan dengan berkomunikasi secara langsung membuat permasalahan tambah besar beliau

²¹ Ruli, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

menegaskan penggunaan status tersebut sebagai upaya agar yang bersangkutan melihat dan merasa.

“Jane yo sering curhat ning bojo, tapi yo respon e cuek. Muk njawab “yo wes to, sabar” ning ati kurang marem. Paleng cepet yo ning status kui. Rasane lek wes update status ngono kuwi uneg-uneg neng dodo wes metu kabeh.”

Beliau mengatakan sering curhat dengan suami, akan tetapi respon cenderung cuek dan memberikan jawaban yang kurang memuaskan. Beliau menegaskan bahwa lebih efektif membuat status, sebab setelah adanya postingan tersebut segala bentuk keluhan kesah yang dirasakan beliau lebih lega dan terluapkan semua.

“...Lego ngunu iso ngetokne emosi tanpa kudu bengok-bengok...”

Beliau mengatakan perasaan lebih lega setelah meluapkan emosi yang dipendamnya melalui postingan tersebut tanpa harus membuat kegaduhan secara langsung.

“Tapi lek seng disindir wi biasane malah nggawe status neh”

Beliau mengatakan pihak yang disindir membuat status atau postingan sidniran balik untuk beliau.

5. Informan E³⁷²²

“Rasane yo luweh penak ae yo, mergokan yo soponeh seng tak sambati, bojoku saurane ngunu mau ning wong omah yo ra tau ngomong perkoro

²² Erisa, Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 11 April 2026.

ngunu kui. Dadi lek wes mosting ngunuwi luweh plong ae soale kadang enk respon wong liyo seng ngedem-ngedem.”

Keterangan beliau diatas mengatakan bahwa yang dirasakan oleh beliau lebih lega, sebab tidak ada tempat untuk berkeluh kesah, suami hanya memberikan pernyataan tanpa memberikan solusi. Oleh sebab itu beliau mengunggah hal tersebut agar merasa lebih lega serta adanya respon dari orang lain yang melihat membuat beliau merasa lebih tenang.

“Lek bojoku ke piye yo, jenenge wong lanang ke piye sauran yo “sabar yo, gek ojo kabeh-kabeh digawe status. Seng apik-apik ae gakpopo”

Beliau mengatakan jika suami lebih menggunakan kalimat “sabar” dan semua hal bisa dibuat status, dan jika yang baik-baik saja tidak apa-apa.

“...Dadi lek wes mosting ngunuwi luweh plong ae soale kadang enek respon wong liyo seng ngedem-ngedem.”

Beliau mengatakan jika sudah memosting hal tersebut perasaan beliau lebih lega dan tidak jarang bahwa terdapat respon dari perlihat yang membuat perasaan beliau lebih tenang.

“Rasane yo luweh penak ae yo...”

Beliau menegaskan bahwa yang dirasakan lebih nyaman setelah mengunggah postingan tersebut di Whatsapp.

BAB IV

DAMPAK FENOMENA CURHAT DI WHATSAPP PADA PENGGUNA STORY WHATSAPP DI KELURAHAN PAKUNDEN

A. Faktor Pendorong Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Curhat di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori *Maṣlahah Mursalah*.

Era digital ini komunikasi keluarga berevolusi mulai dari tatap muka hingga secara virtual, Whatsapp merupakan media yang menjadi jembatan memfasilitasi ekspresi emosi tanpa batas fisik. Setiap individu memiliki alasan-alasan mengapa lebih memilih Whatsapp sebagai media untuk pengungkapan dibandingkan dengan media sosial lainnya. Fenomena penggunaan fitur *Story* pada Whatsapp sebagai media mencurahkan isi hati atau sindiran menunjukkan adanya pergeseran dalam manajemen konflik interpersonal. Bagi banyak ibu-ibu, aplikasi ini menawarkan kanal ekspresi yang tidak selalu dapat terpenuhi dalam interaksi tatap muka.

Berdasarkan keterangan-keterangan dari informan-informan dalam wawancara peneliti mengklasifikasikan bahwa penggunaan Whatsapp sebagai media mencurahkan isi hati ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor/alasan diantaranya:

1. Privasi dan kendali pesan

Maṣlahah Mursalah memandang bahwa faktor yang mendorong melalui privasi dan kendali pesan yang mudah ini termasuk dalam tingkatan *maṣlahah*

hājiyyah yang dimana kendali privasi ini untuk menghindarkan individu dari kesulitan berupa meluasnya konflik keluarga keranah publik terbuka. Berdasarkan jenisnya faktor ini termasuk dalam jenis *maṣlahah mu'tabarah* yang dimana tindakan yang diambil merupakan bentuk pembatasan audiens untuk menjaga rahasia internal personal atau keluarga. Syariat juga melarang penyebaran problem domesik demi menjaga kehormatan manusia.

Berdasarkan data kuantitatif pada BAB III tabel 3.1 menunjukkan bahwa total responden yang melakukan curhat, mayoritas berada pada tingkat level curhat ringan sebesar 61,4% (35 responden).¹ Angkat tersebut menunjukkan bahwa responden di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ini secara sadar menggunakan fitur privasi untuk membatasi munculnya konflik, sehingga materi curhatan berada pada level terkendali (ringan) dan tidak menjadi konsumsi publik. Hal tersebut sejalan dengan beberapa keterangan dari informan (D, L, dan H) dalam wawancara mengatakan bahwa batasan privasi dalam platform tersebut dapat dengan mudah diatur oleh masing-masing pengguna. Platform ini memungkinkan pengguna melakukan filterisasi terhadap audiens yang dapat melihat postingan tersebut. Hal ini memberikan rasa aman bagi pengguna untuk menyampaikan pesan spesifik atau sensitif tanpa harus melibatkan seluruh kontak, dengan begitu pengguna merasakan adanya otoritas penuh.

¹ Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Hasil Tabulasi, BAB III, 43.

2. Katarsis emosional dan pemulihan psikologis

Katarsis emosional memiliki makna yaitu cara seseorang dalam mengekspresikan diri dengan melepaskan emosi yang terpendam. Memendam emosi negatif seperti halnya marah, frustrasi, kecewa, dan sedih dapat menimbulkan efek negatif baik pada fisik maupun mental seseorang sehingga berujung stres dan frustrasi. Resiko lainnya dari emosi yang terpendam yaitu beresiko terkena penyakit yang mempengaruhi kesehatan fisik.² Hambatan komunikasi interpersonal di dunia nyata ini membuat para informan ini bertransformasi ke ruang digital untuk pelepasan emosional yang juga disebut sebagai sisi lain yang tidak ditampilkan pada realita dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya postingan tersebut menjadikan rasa lega atau plong yang dirasakan oleh informan setelah mengunggah, hal tersebut berfungsi sebagai pemulihan psikologis dari informan dan mekanisme koping (mengatasi stres) untuk melepaskan ketegangan emosional. Berdasarkan tingkatnya termasuk kedalam *maṣlahah ḥājiyyah* yang dimana pelepasan emosi ini merupakan kebutuhan sekunder untuk menjaga stabilitas mental seseorang. Jika emosi negatif tersebut terpendam tanpa adanya penyaluran dapat beresiko memicu gangguan mental kronis yang secara tidak langsung

² Faradila Putri Hartono dkk., "Literatur Review: Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Bentuk Katarsis pada Individu yang Mengalami Depresi dan Kecemasan," *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 6, no. 2 (2024): 19–20, <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i2.1397>.

mengancam aspek *maṣlahah dharūriyah* yaitu *hifz an-nafs* (pemeliharaan jiwa) dan *hifz al-‘aql* (pemeliharaan akal).

Berdasarkan data kuantitatif pada BAB III tabel 3.1 tingkat intensitas curhat pada kategori “Jarang” berada pada angka tertinggi yaitu 43,9% (25 responden) kemudian diikuti kategori “Sedang” sebesar 21,1% (12 responden). Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi katarsis emosional ini bersifat situasional, yang dimana perilaku tersebut tidak dilakukan setiap hari yang dimana didukung dengan kategori “Sering” sebesar 3,5%. Dengan begitu para informan menggunakan sebagai penyelamat darurat ketika tekanan psikologis yang dialami melampaui ambang batas. Didukung dengan keterangan informan D & H dalam wawancara dimana hal tersebut sebagai sarana pelepasan emosi terpendam yang telah melampaui ambang batas kesabaran. Informan R dan E juga menyatakan bahwa perasaan jauh lebih tenang setelah menggunggah postingan yang relate dengan keadaan batinnya.

Melalui pengungkapan diri (*self disclosure*) menggunakan media digital seperti Whatsapp ini berfungsi sebagai ruang bagi individu seperti informan tersebut untuk melepaskan beban psikologis yang dipendam yang tidak terlihat di kehidupan sehari-hari, yang mengganggu kesehatan fisik maupun mental individu. Katarsis digital melalui Whatsapp ini menjadi bukan hanya sekedar aktivitas berbagi informasi akan tetapi sebuah upaya strategi alternatif dalam menjaga keseimbangan emosional di tengah problematika sosial dan rumah tangga yang tidak terselesaikan melalui jalur komunikasi langsung.

3. Upaya penyadaran

Faktor lainnya yaitu sebagai upaya penyadaran bagi yang bersangkutan atas permasalahan yang terjadi. Fenomena curhat atau sindiran ini ditujukan untuk memberikan tekanan psikologis kepada yang bersangkutan agar “sadar diri” meski setelah adanya komunikasi secara langsung mengalami kebuntuan sehingga hal ini sebagai sarana tanpa perlu adanya konfrontasi fisik secara langsung yang memicu pertengkaran besar. Akan tetapi hal seperti ini sering kali menjadi pisau bermata dua dimana pihak yang tidak dituju merasa tersinggung akan postingan tersebut, sehingga menciptakan konflik baru lebih luas di lingkungan sosial maupun keluarga.

Meski tindakan ini dipandang membawa manfaat, tindakan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan *maṣlaḥah ḍharūriyah* yang dilapisi dengan manfaat sementara. Tindakan menyindir di ruang digital ini meski ditargetkan hanya pada pihak tertentu sangat mendekati pada perilaku pembukaan aib, ghibah digital, dan merusak nama baik yang secara fatal merusak pilar *hifẓ al'ird* (pemeliharaan kehormatan). Berdasarkan jenisnya dapat dikategorikan kedalam *maṣlaḥah mulghah*, sebab syariat melarang secara tegas metode penyelesaian permasalahan menggunakan cara pasif agresif yang dapat menciderai kehormatan orang lain. Asa kedamaian sosial sementara tidak boleh diambil dengan cara melanggar larangan agama untuk saling mencela.

Berdasarkan data kuantitatif pada BAB III tabel 3.1 menunjukkan bahwa level curhat pada kategori “Sedang” (3,5%) dan “Berat” (3,5%), yang dimana

hal tersebut sejalan dengan keterangan informan D dan H dalam wawancara mengatakan bahwa akibat dari unggahan yang semula sebagai upaya penyadaran bagi yang bersangkutan justru menjadi pendorong sindiran balik dan memperluas konflik sosial yang terjadi.

4. Kurangnya dukungan komunikasi lingkungan terdekat

Latar belakang penggunaan media sosial sebagai media curhat sering kali dipengaruhi oleh kegagalan komunikasi di ruang privat. Respon pasangan hingga keluarga yang terkesan cuek hingga jawaban-jawaban normatif seperti “sabar” tanpa adanya solusi, membuat individu khususnya ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden mencari validasi diluar hubungan inti.

Fenomena ini merupakan bentuk dari kerusakan domestik, sehingga dapat memicu *mafsadah dharūriyah* jangka panjang terhadap *hifz an-nas* yaitu keharmonisan keluarga. Perlu adanya dorongan untuk pembatasan sebab dapat memicu munculnya kemudharatan yang lebih besar. Kegagalan komunikasi di ruang privat tersebut ditemukan dalam data kuantitatif pada BAB III tabel 3.1 yang menyatakan sebanyak 54,4% (31 responden) dari total seluruh responden pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat. Angka yang menembus setengah dari populasi ini menjadikan alarm ilmiah bahwa mayoritas responden mengalami hambatan dalam pemenuhan hak afektif dan ruang aman dalam bercerita. Diperkuat dengan pernyataan informan L, H, dan E yang secara eksplisit menyatakan bahwa pihak suami atau keluarga bersikap acuh tak acuh dan tanggapan yang terdengar tidak

memberikan solusi akan permasalahan yang akhirnya mendorong mereka melakukannya di ruang digital.

Pengungkahan keresahan pada fitur *Story* berfungsi sebagai instrumen katarsis emosional dan pemulihan psikologi. Bagi individu yang mengalami kebuntuan komunikasi di kehidupan nyata, ekspresi digital yang dilakukan membantu melepaskan keresahan emosional yang terpendam. Rasa lega atau plong yang dirasakan para informan tersebut berperan sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) untuk menjaga keseimbangan mental informan dan mencegah penurunan kesehatan fisik akibat stres berkepanjangan.³

Upaya penyadaran melalui strategi komunikasi pasif agresif ini bertujuan memberikan tekanan psikologis agar pihak yang bersangkutan sadar diri yanpa perlu adanya kontak fisik secara langsung. Meski hal seperti ini efektif digunakan masih terdapat kemungkinan perluasan konflik di lingkungan sosial. Perilaku yang dilakukan para informan ini dilatar belakang karena kurangnya dukungan komunikasi dari lingkungan terdekat. Hal ini membuat para individu seperti informan-informan tersebut beralih menggunakan ruang publik digital sebagai media untuk mendapatkan pengakuan dan simpati di jejaring sosial yang lebih luas.

³ Faradila Putri Hartono dkk., “Literatur Review: Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Bentuk Katarsis pada Individu yang Mengalami Depresi dan Kecemasan,” *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 6, no. 2 (2024): 19–20, <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i2.1397>.

B. Dampak Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Curhat di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori *Maṣlahah Mursalah*.

Setelah menganalisis faktor-faktor yang mendorong ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden menggunakan platform Whatsapp sebagai media curhat, terdapat dampak-dampak yang dapat ditimbulkan oleh fenomena ini. Setiap perilaku manusia menurut *maṣlahah mursalah* dapat dibagi menjadi dua yaitu *maslahat* (manfaat/kebaikan) dan *mafsadat* (kerusakan/*mudharat*). Makna dari *maslahat* sendiri yaitu sebagai upaya memelihara tujuan *syara'* yang mencakup lima aspek yaitu *hiḏ ad-dīn* (memelihara agama), *hiḏ an-nafs* (memelihara jiwa), *hiḏ al-'aql* (memelihara akal), *hiḏ an-nasl* (memelihara keturunan/keluarga), dan *hiḏ al-māl* (memelihara harta).⁴

Fenomena yang terjadi di kalangan ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden ini berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan ditemukan bahwa perilaku tersebut mengandung dua sisi yaitu *maslahat* yang membawa manfaat bagi individu dan sisi *mafsadat/mudharat* yang berpotensi menimbulkan kerugian baik bagi individu, keluarga, maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Berikut peneliti mengklasifikasikan dampak-dampak tersebut diantaranya:

⁴ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018,), 153–160.

1. Dampak Positif

a. Katarsis emosional dan pemulihan psikologis

Katarsis merupakan suatu keadaan ketika individu dapat melepaskan emosi yang ada dalam diri, baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Sigmund Freud emosi yang berlebih pada individu merupakan dampak emosi yang terpendam, oleh sebab itu emosi yang tertahan butuh dilepaskan. Penyaluran emosi inilah yang disebut dengan katarsis. Whatsapp berdasarkan fenomena yang terjadi pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden inilah yang menjadi alternatif sebagai penyaluran katarsis emosional.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan (D, R, dan H), bahwa secara konsisten menyatakan bahwa setelah mengunggah *Story* curhat atau sindiran di Whatsapp beliau merasakan efek dari katarsis. Keterangan dari para informan yang merasakan efek dari katarsis bahwa secara pribadi lebih lega dan nyaman setelah mengunggah postingan tersebut dibandingkan dengan sebelumnya. Berdasarkan data menunjukkan sebanyak 54,4% (31 responden) mengaku pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat. Intensitas curhat dengan mayoritas level curhat pada tingkat “Ringan” sebanyak 61,4% (35 responden).

⁵ Reny Yuniasanti dan Dian Sartika Sari, “Katarsis pada Mahasiswa Melalui Media Sosial: Psikoedukasi Meningkatkan Self Disclosure,” *DedikasiMU: Journal of Community Service* 5, no. 3 (2023): 292, <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v5i3.6331>.

Katarsis emosional yang dirasakan para informan ini berada pada tingkat *maṣlahah dharūriyah* (kebutuhan pokok/primer) yang dimana hal tersebut merupakan pondasi psikologis dan mental untuk stabilitas sosial. Tindakan dari beberapa informan tersebut untuk menghindarkan dari sters berat, depresi, atau gangguan jiwa. Tekanan emosional yang terpendam berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis seseorang yang dapat berdampak pada kualitas hubungan sosial dan keluarga.

Katarsis emosional dan pemulihan psikologis ini merupakan tergolong dalam *maṣlahah mu'tabarah* yang dimana hal tersebut sebagai perwujudan dalam menjaga jiwa dan keselamatan fisik serta psikis sebagaimana firman Allah SWT berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁶

Ayat tersebut merupakan penggambaran untuk menjaga nyawa dan keselamatan fisik serta psikis. Fenomena yang terjadi dimana platform Whatsapp berfungsi sebagai mekanisme pelepasan beban emosional yang menjaga stabilitas mental, oleh karena itu perilaku ini termasuk juga dalam kategori pemeliharaan jiwa (*hifz an-nafs*) dimana mengandung *maslahat* didalamnya.

⁶ <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/29>, diakses pada 19 Juni 2026 pukul 20.24 WIB.

b. Sarana ekspresi diri yang relatif privat dan terkontrol

Fenomena yang terjadi dimana platform Whatsapp pada fitur *Story* menjadikan sarana ekspresi diri/pengungkapan diri (*self disclosure*). Pemilihan informan-informan tersebut menggunakan platform ini adalah dimana fitur privasi yang lebih fleksibel. Pengguna Whatsapp sendiri dapat mengatur visibilitas *Story* mereka secara spesifik hanya kepada kontak tertentu saja, sehingga pesan tersebut tersampaikan kepada yang bersangkutan tanpa harus terekspos di seluruh kontak.⁷ Fitur pada platform ini memberikan ruang ekspresi yang lebih privat dibandingkan dengan platform media sosial lainnya seperti Instagram atau Twitter (X) yang cenderung bersifat semi publik, sehingga resiko penyebaran informasi yang tidak diinginkan lebih kecil.

Secara eksplisit para informan menyebutkan bahwa faktor privasi sebagai salah satu alasan mengapa lebih memilih Whatsapp sebagai media curhat. Pada data kuantitatif menunjukkan 54,4% (31 responden) mengaku pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan dalam wawancara bahwa alasan penggunaan dari platform Whatsapp ini yaitu karena kemudahan pada fitur privasi dimana pengaturannya lebih mudah dibandingkan dengan media

⁷ Erlinawati dan Kuku Sinduwiatmo, "Peran Whatsapp dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Soki," *Journal of Teachnology and System Information* 1, No. 3 (2021): 7–8, <https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i3.2515>.

sosial lainnya tidak sulit untuk memilih siapa saja yang bisa melihat postingan pada platform Whatsapp.

Kendali privasi yang dilakukan termasuk dalam tingkatan *maṣlahah ḥajiyyah* yaitu kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak sampai merusak kehidupan manusia, akan tetapi menimbulkan kesulitan bagi manusia. Hal ini sejalan dengan kendali privasi yang dilakukan oleh para informan ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kehormatan diri, yaitu perwujudan dari yaitu *hiḏ al'ird*.⁸ Perilaku tersebut merupakan tergolong dalam jenis *maṣlahah mu'tabarah* dimana penggunaan Whatsapp kemudahan dalam penyaluran keinginan diri dan mengelola privasi. Meski dalam fenomena ini informasi pribadi yang semula disembunyikan menjadi ditunjukkan pada ruang publik digital, para informan tetap menjaga kehormatan diri melalui kendali privasi yang dilakukan dengan hanya memperlihatkan kepada orang-orang yang dituju saja dengan ini resiko intervensi dan penyebaran oleh orang lain lebih kecil.

c. Media penyadaran

Komunikasi merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana utama dalam penyelesaian konflik antarpribadi. Ketika komunikasi secara langsung mengalami kebuntuan atau hambatan, media digital menawarkan alternatif sebagai sarana penyampaian pesan jarak

⁸ Ibnu Pa'qih, "Childfree dalam Dialektika HAM dan Syariat: Antara Hak Atas Otonomi Tubuh dan *Hiḏ Al-Nasl*" *Maqasid Jurnal Hukum Islam* 8, No. 1 (2025), 118.

jauh. Strategi ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden yaitu dimana media digital seperti platform Whatsapp khususnya pada fitur *Story* digunakan sebagai media penyadaran bagi yang bersangkutan tanpa harus memicu konfrontasi fisik secara terbuka.

Berdasarkan data menunjukkan 54,4% (31 responden) mengaku pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat didukung keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa, informan telah berupaya melakukan komunikasi dengan pihak yang bersangkutan sebelum memutuskan mengunggah postingan tersebut di *Story* Whatsapp. Pada konteks ini, upaya penyadaran dalam bentuk postingan di *Story* Whatsapp sebagai alternatif pesan yang lebih terkontrol dibandingkan dengan mediasi secara langsung yang tidak menemukan hasil dan memicu semakin buruknya situasi. Pilihan ini dapat dipandang memiliki unsur *maslahat* sebagai sarana penyaluran aspirasi tanpa memicu kontak fisik yang lebih serius.⁹ Hal ini termasuk dalam jenis *maṣlaḥah mulghah* yaitu keuntungan yang dterkandung bersifat subjektif dan pada hakikatnya bertentangan dengan dalil agama yang dapat menimbulkan kerusakan lebih besar sehingga perlu dibatalkan hukumnya. Meski demikian efektivitas dari metode ini sebagai sarana resolusi konflik tetap perlu

⁹ “Syifa Hamama dan Nanik Ngatikoh, "Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam" *Journal As Syar'e*, Vol. 1, No. 1 (2022), IAI NU Kebumen, 45.

dipertimbangkan mengingat masih terdapat kemungkinan munculnya konflik baru.

d. Perolehan dukungan sosial virtual

Dukungan sosial membantu individu dalam menghadapi stress dan tantangan dalam hidup. Dukungan emosional dan penghargaan yang diberikan seperti memberikan empati, kasih sayang, dan perhatian. Dukungan instrumental yang diberikan yaitu memberikan bantuan fisik atau material. Dukungan jejaring sosial yang diberikan dapat berupa membangun rasa keterhubungan melalui teknologi informasi.¹⁰

Beberapa informan dalam penelitian mengungkapkan bahwa salah satu dampak positif yang mereka rasakan dari perilaku curhat di *Story* Whatsapp ini adanya dukungan atau respon dari teman-teman yang melihat unggahan tersebut, bahwa teman-teman informan memberikan respon seperti “*sabar ya bun*” atau sekedar memberi *like* pada unggahannya, beliau merasakan perbedaan yaitu rasanya seperti ada yang bisa memahami. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner yang menunjukkan sebanyak 54,4% (31 responden) mengaku pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat dan masih berada pada level curhat yang ringan yaitu sebanyak 61,4% (35 responden).

¹⁰ Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’ani dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hlm. 56—57.

Dukungan virtual ini berada pada tingkatan *maṣlahah ḥajiyah* perilaku ini menjadi jalan pintas dalam berkomunikasi tidak langsung. Hal tersebut berupa penguatan ikatan sosial (*social bonding*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam komunitas. Respon empati yang diterima para informan meskipun bersifat singkat, memberikan dampak psikologis yang berarti berupa rasa didengar dan dipahami. Dengan begitu, fungsi Whatsapp sebagai media perolehan dukungan sosial dapat dipandang sebagai maslahat, selama respon yang diperoleh bersifat dorongan ke arah kebaikan bukan sebaliknya.

2. Dampak Negatif

Maṣlahah mursalah mengharuskan adanya pertimbangan yang serius dan menyeluruh terhadap potensi *mafsadat/muḍarrat* yang dapat ditimbulkan akibat suatu perilaku. *Mafsadat* dalam konteks ini tidak hanya berdampak pada individu akan tetapi dapat menyentuh aspek keluarga dan tatanan sosial masyarakat. Berikut peneliti klasifikasikan berdasarkan perolehan data sebelumnya terkait dampak negatif (*mafsadat*) yang dapat ditimbulkan diantaranya:

a. Munculnya konflik baru akibat salah sasaran

Salah satu resiko perilaku mengunggah curhatan atau sindiran di ruang publik digital seperti *Story* Whatsapp yaitu potensi adanya misinterpretasi. konten yang semula ditujukan kepada individu tertentu dengan mudah dipersepsikan oleh pihak lain sebagai serangan yang ditujukan ke mereka terutama jika postingan tersebut bersifat ambigu atau

tidak spesifik. Berdasarkan beberapa keterangan para informan (D dan H) dalam penelitian ini menyatakan bahwa sering kali munculnya konflik baru akibat kesalahan sasaran dan sering kali membuat suasana dalam kehidupan sosial informan tidak nyaman. Fenomena ini didukung data dari respon kuesioner yang menunjukkan intensitas curhat pada kategori “Sedang” berjumlah 21,1% (12 responden) dan 3,5% (2 responden) berada di kategori “Sering”, hal tersebut memperbesar peluang terjadinya salah sasaran pada daftar kontak mereka.

Pada sisi lain seperti ini justru berpotensi kuat merusak tingkatan *dharūriyah* dalam hal keutuhan dan kehormatan sebuah keluarga. Sebab ada kemunculan konflik baru yang tidak disengaja ini memperlihatkan bahwa perilaku curhat melalui *Story* Whatsapp ini berpotensi menciptakan *mafsadat* yang melampaui *maslahat* yang dituju, sehingga perilaku tersebut sejalan dengan penggalan hadis:¹¹

ذَرِّءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدِّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada meraih manfaat”

Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan lebih serius sebelum melakukan tindakan serupa. Dimana lebih baik mencegah adanya bahaya/kerusakan yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri atau orang lain dibandingkan meraih manfaat bagi diri sendiri.

¹¹ <https://www.nu.or.id/opini/virus-corona-dan-pembelajaran-kaidah-fiqih-bagi-publik-hOMOK>, diakses pada 28 April 2026 pukul 19.51 WIB

b. Memicu perang sindiran

Konflik antarpribadi biasanya terjadi akibat respon atas tindakan agresif dan dibalas dengan tindakan agresif yang setara atau bahkan lebih besar. Fenomena ini dalam konteks media sosial dapat terwujud dalam bentuk saling balas *Story* atau unggahan saling menyindir yang dapat disebut sengan perang sindiran. Alih-alih berfungsi sebagai media penyelesaian konflik, malah berpotensi menjadi sarana konflik yang menguras energi emosional dan memperburuk relasi antarpihak.

Berdasarkan keterangan informan terjadinya sindirian balik oleh pihak yang bersangkutan akan tetapi hal tersebut sering kali diketahui infoman melalui pihak ketiga.¹² Berdasarkan data hasil pengkodean kuantitatif menunjukkan bahwa infoman D, L, dan H menggunakan sindiran tersebut secara berulang sebagai tahapan mentok yang diambil sebab hambatan komunikasi. Perilaku sindir-sindiran ini menunjukkan bahwa dalam fenomena ini justru memperparah konflik yang seharusnya dapat terselesaikan melalui komunikasi langsung menjadi memperpanjang permasalahan.

Maṣlaḥah mursalah memandang bentuk penambahan konflik melalui perang sindirian ini berpotensi kuat dalam merusak tingkat *ḍharūriyah* kehidupan sosial dan keluarga *mafsadat* yang ditimbulkan mengancam aspek *hiḏ an-naḑs* (pemeliharaan jiwa) dan sosial kemasyarakatan.

¹² Hana, Data Hasil Wawancara, Kelurahan Pakunden, 09 April 2026.

Sebagaimana firman Allah SWT yaitu anjuran mendamaikan perselisihan dalam ayat yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al Hujurat: 10)

Dalam firman Allah tersebut ditegaskan bahwa sebagai seorang saudara hendaknya kita mendamaikan saudara-saudara kita yang sedang bertikai/bertengkar.

c. Pengungkapan aib pribadi dan keluarga

Ajaran Islam menjaga kehormatan diri dan keluarga merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Fenomena *oversharing* di media sosial telah menjadi perhatian serius mengingat potensi dampaknya yang signifikan terhadap privasi dan kehormatan diri maupun keluarga. Berdasarkan data kuantitatif pada BAB III tabel 3.2 menunjukkan bahwa intensitas curhat informan D berada pada kategori “Sedang-Tinggi” dan level curhat informan L berada pada kategori “Berat” terkait masalah keluarga, yang dengan begitu dapat memperluas peluang bocornya informasi privat ke lingkungan sosial. Didukung dengan keterangan informan H dalam wawancara terkait dampak sosial yang dirasakan secara langsung.

Maṣlaḥah mursalah memandang bahwa pengungkapan aib keluarga melalui media sosial merusak kehormatan keluarga dan diri yang

seharusnya terjaga menjadi tercemar yang dimana hal tersebut merusak tingkat *dharūriyah* dengan *kemuḍarratan* besar yang mengancam hal pokok dalam keluarga.

d. Melemahnya pola komunikasi dalam keluarga

Keterbukaan komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan pondasi utama bagi terwujudnya keharmonisan sebuah keluarga. Kualitas komunikasi antarpasangan menentukan keberlangsungan dan kepuasan dalam pernikahan, pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan empatik jauh lebih mampu menghadapi konflik dalam rumah tangga.¹³ Ketika media sosial menjadi pilihan bagi individu dalam komunikasi keluarga, mampu mengikis kedekatan emosional dan kepercayaan antarpasangan maupun orang tua dan anak.

Sebanyak 26 responden (45,6%) menyatakan tidak pernah menggunakan Whatsapp sebagai media curhat, akan tetapi berdasarkan beberapa keterangan informan (L, H, R, dan E) dalam wawancara membuktikan bahwa adanya jarak komunikasi yang nyata dengan orang tua atau suami. Ketika individu lebih memilih mengungkapkan perasaan di ruang publik digital dibandingkan bicara secara langsung dengan anggota keluarga membuat pelemahan fungsi komunikasi keluarga, hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman informan-informan tersebut ketika melakukan komunikasi langsung dengan anggota keluarga,

¹³ John M Gottman, *Seven Principles For Making Marriage Work* (New York: Crown Publishers), 112–114.

malah mendapatkan respon yang terkesan menghakimi tanpa memberikan solusi. Oleh karena itu, menurut *maṣlaḥah mursalah* hal ini termasuk dalam tingkatan *ḥājiyyah* yang dimana seharusnya komunikasi interpersonal terjaga dalam sebuah keluarga menjadi terhambat.

e. Potensi terjadinya gosip dan fitnah sosial

Fitur *Story* Whatsapp ini membuka ruang luas dimana konten curhat atau sindiran dapat dengan mudah menjadi bahan perbincangan dalam penyebaran informasi yang tidak terkendali, bahkan tanpa sepengetahuan penggunannya.¹⁴

Berdasarkan data kuesioner sebanyak 3,5% (2 responden) berada di kategori “Sering” ini berpotensi munculnya efek tidak terduga, seperti permasalahan pribadi menjadi konsumsi publik yang rentan disalahartikan dan disebarluaskan secara tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dirasakan secara langsung oleh informan H berdasarkan pernyataan dalam wawancara. *Maṣlaḥah mursalah* memandang bahwa potensi gosip dan fitnah yang ditimbulkan merusak tingkat *ḍharūriyah* yang dimana merupakan *mafsadat* bagi kehormatan individu dan keluarga, serta mengancam keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

¹⁴ Novella Susanti dan AlFurqan, "Analisis Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kampung Durian Kandang", *Journal As Sabiqun*, Vol. 4, No. 5 (2022), Universitas Negeri Padang, 34.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak fenomena curhat di Whatsapp pada ibu-ibu di Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang Mendorong Perilaku Curhat di Whatsapp dalam Perspektif

Maṣlahah Mursalah

Fenomena curhat atau penyampaian keluhan melalui fitur *Story* Whatsapp dipicu oleh adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal secara langsung. Para informan cenderung memilih media ini sebagai saluran alternatif ketika upaya penyelesaian masalah secara pribadi tidak menemukan solusi atau respon yang diharapkan. Mengenai katarsis emosional sebanyak 54,4% dan 61,4% berada pada level “Ringan”, sarana ekspresi diri, media penyadaran, serta perolehan dukungan virtual sebanyak 54,4% pengguna termasuk ke dalam *maṣlahah ḥājīyyah* (kebutuhan sekunder) sementara upaya penyadaran lebih cenderung menuju pada *maṣlahah mulghah*.

2. Dampak Fenomena Curhat dalam Perspektif *Maṣlahah Mursalah*

Berdasarkan *maṣlahah* (manfaat) secara psikologis, hal ini termasuk ke dalam *maṣlahah ḥājīyyah*. Berdasarkan dampak negatif munculnya konflik baru berada pada tingkat 21,1% “Sedang” dan 3,5% “Sering”, terjadi perang sindiran, pengungkapan aib berada pada kategori “Sedang-Tinggi” sampai

baru berada pada tingkat 21,1% “Sedang” dan 3,5% “Sering”, terjadi perang sindiran, pengungkapan aib berada pada kategori “Sedang-Tinggi” sampai “Berat”, melemahnya komunikasi keluarga berada pada 54,4% pengguna 45,6% tidak, potensi gosip berada pada 3,5% kategori “Sering” beberapa hal tersebut termasuk kedalam tingkatan *dharūriyah*.. Hal ini termasuk kedalam tingkatan *dharūriyah* karena mengancam hubungan sebuah keluarga dan berimbas pada jatuhnya kehormatan diri.

B. Saran

1. Bagi pasangan suami istri, hendaknya mengedepankan pola komunikasi yang terbuka dan jujur secara langsung demi meminimalisir kesalahpahaman yang berujung pada pengungkapan masalah pribadi di ruang publik digital.
2. Bagi istri atau ibu-ibu, diharapkan lebih bijak dan berhati-hati menggunakan fitur media sosial serta menghindari perilaku *oversharing* yang dapat merugikan citra diri maupun keluarga.
3. Bagi suami, perlu meningkatkan peran sebagai pendengar yang baik dan pemberi solusi dalam rumah tangga agar istri tidak merasa perlu mencari dukungan emosional melalui media sosial.
4. Bagi keluarga, penting untuk membangun lingkungan yang supportif dan tidak menghakimi, sehingga setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk menyelesaikan problematika secara internal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan kajian mengenai dampak jangka panjang perilaku curhat di media sosial .

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Arif, Mohammad. *Generasi Millenial Dalam Interialisasi Karakter Nusantara*. Kediri: IAIN Kediri Press. 2021.
- Fadila, Reza Nur. *Media Komunikasi Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori Praktik Dan Tantangan Masa Depan*. Banjarnegara: Qriset Indonesia.
- Ghazali, Imam. *Kitab Al-Mustashfa fi Ushul*. 2024.
- Ghofirin, Muhammad Zain. *Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Pakunden di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: 2025.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Live*. Edinburgh: University of Edinburgh. 1956.
- Gottman, John M. *Seven Principles For Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers.
- Hadi, Abd dan Asrori Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV Pena Persada. 2021.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing. 2020.
- Hermanto, Agus. *Maqashid Syariah: Metode Pembaharuan Hukum Keluarga Islam*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Kamaluddin, Ahmad. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2022.
- Karwati, Lilis dkk. *Pendidikan Keluarga*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia. 2024.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss dan John G Oetzel. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-12. London: Waveland Press. 2021.
- Masduki, Damayanti dkk. *Media Sosial dalam Ilmu Komunikasi*. Kolam Janiah: Lingkar Edukasi Indonesia. 2025.

Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press. 2020.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah dan Tugas Akhir Fakultas Syariah 2025. Ponorogo: UIN Kyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Safriadi. *Maqasid Al-Syari'ah & Mashlahah: Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu 'Asyur dan Sa'id Ramadhan Al-Buthi*. Lhokseumawe. 2021.

Sakir, Icku Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method*. Bantul: Filosofis Indonesia Press. 2024.

Simarmata, Janner dkk. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis. 2019.

Sukendro, Gregorius Genep. *Komunikasi Anak Muda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2022.

Suratnoaji, Catur dan Nurhadi Candrasari. *Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data*. Banyumas: Sasanti Institute. 2019.

Tambunan, Nurhalima dan Effiati Juliana Hasibuan. *Komunikasi Keluarga Bagi Orang Tua Sigle Parent*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2023.

Umar, Mukhsin Nyak. *Al-Maslahah Al-Mursalah: Kajian Atas Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*. Banda Aceh: Turats. 2017.

Widodo Slamet dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkalpinang: CV Science Techno Direct. 2023.

Wijaya, Mendra dkk. *Metode Campuran Dalam Penelitian*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia. 2024.

Referensi Artikel Ilmiah dan Skripsi

Anggriany, Zulita Mega dan Winda Kustiawan. "Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter Sebagai Media Curhat Oleh Kalangan Muslim Generasi Z". *Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6. 2023. 2332—2334.

Apriyanti, Eka dkk.. "Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 11. no. 1.2024. 418—419. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>.

- Balqis, Sarah Sobrina dan Achmad Ali Mustofa. "Analisis Program Tiktok dan Shopee Affiliate Perspektif Masalah Mursalah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9. no. 3. 2023. 3582–3583. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10878>
- Billah, Muhammad Erfan Muktasim dan Pradana Budi Setiawan. "Analisis Terhadap Implementasi Konsep Mudharat dan Masalah dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia." *Lex Et Lustitia* 1. no. 2. 2024. 57-58.
- Dary, Dini Wulan dan Sepriadi Saputra dan M Arif Setiawan. "Fenomena Oversharing dalam Komunikasi Gen Z di Media Sosial". *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 5. No. 4. 2025. 1323-1324.
- Erlinawati, Kuku Sinduwiatmo. "Peran Whatsapp dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Soki," *Journal of Teachnology and System Information* 1, No. 3. 2021. 6-10. <https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i3.2515>.
- Febryani, Ayu dan Ade Liza Maulitaya. "Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun @collegemenfess)". *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5. No. 03. (2023): 155. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.9308>.
- Hamama, Syifa dan Nanik Ngatikoh. "Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam". *Journal As Syar'e*. 1. 2022. 16—27.
- Hariwani, Asmurti dan Nana Adriana Nutari. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*". Vol. 2. No. 2. 2024. 269.
- Hartono, Faradila Putri dkk.. "Literatur Review: Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Bentuk Katarsis pada Individu yang Mengalami Depresi dan Kecemasan." *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 6. no. 2 (2024): 19–20. <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i2.1397>
- Kasenda, Hizkia dan Sarah Sambiran dan Ismail Sumampow. "Transparansi Pengelolaan Dana Keluahan Dalam Pembangunan Di Kelurahan Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Governance*. Vol. 1. No. 2. 2021. 2–4.
- Maesura', Linda. Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat di Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2022. 7.
- Meifilina, Andiwi dkk.. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di

- Atas (TDA) Perempuan Blitar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)* 4. no. 1. 2024. 63. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2949>.
- Pa’qih, Ibnu. "Childfree dalam Dialektika HAM dan Syariat: Antara Hak Atas Otonomi Tubuh dan *Hifz Al-Nasl*". *Maqasid Jurnal Hukum Islam* 8. No. 1 (2025). 118.
- Petronio, Sandra dan Jeffrey T Child. “Conceptualization and Operationalization: Utility of Communication Privacy Management Theory.” *Current Opinion in Psychology* 31 (Februari 2020). 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>.
- Pramesthi, Jasmine Alya dan Putri Eka Wulandari dan Irwansyah. “Communication Privacy Management: Studi Literatur Pada Batasan Privasi Dalam Konteks Keluarga Indonesia.” *Jurnal Ranah Komunikasi*. 4. No.2. (2020). 124-125. <https://doi.org/10.25077/rk.4.2>.
- Qadir, Abdul dan M Ramli. "Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis-Jenisnya)” *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3. No. 6. 2024. 2714.
- Ramadhani, Laila Hikmah. Fenomena Curhat Problem Rumah Tangga di Sosial Media dalam Hadis Nabi (Studi Netnografi di Media Sosial Facebook). *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2025. 122.
- Saidurrahman. "Hukum Islam: Hakikat dan Tujuan Perberlakuan". *Jurnal Asy-syir'ah* 43. No. 1. 2009. 122–123.
- Salsabila, Salwa dan Melin Andila dan Afwan Syahril. "Komunikasi Interpersonal Media Sosial di Era Digital: Tantang dan Peluang". *Journal Educational Research and Development* 01. No. 03 (2025). 299.
- Septiani, Dila dkk.. “Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang.” *FOKUS: (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2. no. 6 (2019). 268–69. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>.
- Sriwahyuni, Putri dan Wa Ode Seprina. “Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Batasan Diri Generasi Z di Instagram.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9. No. 2. 2024. 846. <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.324>.
- Susanti, Novella dan AlFurqan. "Analisis Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kampung Durian Kandang". *Journal As Sabiqun*. Vol. 5. 2022. 1362.
- Yosida, Eka. "Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial", *Jurnal IKRAITH Humaniora*. 1. 2025. 5-7.

Yulianti dan Margaretha Tri Astuti dan Laras Triayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga". *Innovative: Journal of Social Science Research* 3. No. 2 (2023). 4.

Yuniasanti, Reny dan Dian Sartika Sari. "Katarsis pada Mahasiswa Melalui Media Sosial: Psikoedukasi Meningkatkan Self Disclosure." *DedikasiMU: Journal of Community Service* 5. no. 3 (2023): 292. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v5i3.6331>.

Yusran. "Konsep Hifz al 'Ird dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia). *Skripsi*. 2025. 30–32.

Zaini, Moh dkk.. "Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32. No. 1. 2026. 64-65.

Referensi Internet

Quran NU. <https://quran.nu.or.id/al-araf/31>. diakses pada 01 Maret 2026 pukul 23.46 WIB.

Quran NU. <https://quran.nu.or.id/yusuf/86>. diakses pada 01 Maret 2026 pukul 23.33 WIB.

Quran NU. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/29>, diakses pada 19 Juni 2026 pukul 20.24 WIB.

We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>, diakses pada 03 Mei 2026 pukul 02.43 WIB.

LAMPIRAN



Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2025/0109
Nama Informan : Hana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, Bisnis Online Shop
Tanggal : Minggu, 09 November 2025
Disusun Jam : 17.00 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu H Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp Pada Ibu-Ibu

Tabel 2

Peneliti	Apakah ibu termasuk pengguna aplikasi Whatsapp?
Informan H	Iya, saya menggunakan.
Peneliti	Untuk apa saja penggunaan Whatsapp?
Informan H	Ya buat komunikasi aja, buat nelpo anak, orang rumah.
Peneliti	Lalu penggunaan fitur <i>Story</i> untuk apasaja?
Informan H	Paling mosting dagangan, sayakan jualan online shop ya. Ya lebih ke mood aja postingnya. Yang lain ya biasanya buat nyindir atau curhat gitu.
Peneliti	Biasanya curhatnya itu tentang apa aja?
Informan H	Biasanya kalau lagi galau bikin status, kalau nggak biasanya buat nyindir orang atau temen
Peneliti	Apakah setelah memposting muncul konflik baru?
Informan H	Ya, biasanya orang yang nggak maksud disindir ikut kesindir.
Peneliti	Kenapa lebih memilih lewat <i>Story</i> ?
Informan H	Ya karna orangnya takut ketemu
Peneliti	Kepada siapa ibu curhat sebelum ke <i>Story</i> ?
Informan H	Kalau ada masalah nggak pernah sih curhat ke keluarga atau yang lain. Tapi kalau ada masalah saya chat orangnya dulu baru kalau nggak dibales tak sindir di story.

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2025/0211
Nama Informan : Lara
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Tanggal : Selasa, 11 November 2025
Disusun Jam : 15.52 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu L Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp Pada Ibu-Ibu

Tabel 3

Peneliti	Apa ibu termasuk pengguna Whatsapp?
Informan L	Iya menggunakan
Peneliti	Biasanya digunakan untuk apa Whatsapp?
Informan L	Buat komunikasi ya, sama suami. Buat curhat, terus kepo-kepo, buat sharing pengalaman ya.
Peneliti	Biasanya curhat tentang apa?
Informan L	Ya, kalau emosi sama suami, mertua, sama teman kerja, terus sama diriku sendiri.
Peneliti	Kenapa lebih memilih di Whatsapp?
Informan L	Ya satu Whatsapp itu kan yang punya kontak aja ya, ya minimal kalau dibikin status intinya paling tidak kesindir ya apa lagi kalau diperlihatkan cuman ke satu orang. Terus kalau mau curhat di Facebook, IG itu kan terlalu banyak orang yang melihat kan juga nggak enak ya. Terkadang kalau secara langsung teman curhatku sering lupa dadi males ya mau ngulang cerita lagi. Ya kalau di WA itu yang tau tau aja pokoknya. Tapi kalau buat bisnis agak kurang ya kalau di WA.

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2026/0306
Nama Informan : Desi & Y
Pekerjaan : MUA (D) & Y (Wirausaha)
Tanggal : Jum'at, 06 Maret 2026
Disusun Jam : 14.23 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu D Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp sebagai Media Curhat & Pendapat Keluarga

Tabel 4

Peneliti	Apakah ibu termasuk pengguna aplikasi Whatsapp?
Informan D	Ya, biasanya buat komunikasi, info grub-grub
Peneliti	Selain itu Whatsapp/ fitur <i>Story</i> digunakan untuk apa saja?
Informan D	Promosi jualan, marketing, posting anak, suami, posting kegiatan sama temen-temen gitu sih.
Peneliti	Apakah pernah, ibu menggunakan aplikasi Whatsapp terutama pada fitur <i>Story</i> untuk posting atau membagikan sesuatu tentang perasaan atau masalah yang tengah dihadapi?
Informan D	Biasanya sih sering posting quotes-quotes yang relate sama saya.
Peneliti	Apakah ibu pernah buat curhat atau nyindir orang menggunakan aplikasi Whatsapp?
Informan D	Lebih ke nyindir ya mbak biasanya, tapi biasanya nyindirnya itu ditujukan ke orang itu aja nggak ke semua orang yang ada dikontak.
Peneliti	Menurut pengalaman ibu sendiri, motivasi pembuatan <i>Story</i> itu apa?
Informan D	Biar orangnya sadar.
Peneliti	Apakah sebelumnya sudah ada komunikasi secara langsung kepada yang bersangkutan?

Informan D	Udah, jadi itu menjadi kayak tahap mentoknya kita sendiri jadi nggak semua orang yang ada dikontak kita itu tau <i>Story</i> itu. Jadikan kalau status di <i>Whatsapp</i> itukan bisa ditujukan ke orang itu.
Peneliti	Kenapa lebih memilih menggunakan fitur <i>Story</i> di <i>Whatsapp</i> dibanding dengan media sosial lainnya?
Informan D	Kalau medsos lainnya kayak IG kan gini ya, harus nge- <i>hidden</i> orangnya banyak, kalau <i>Whatsapp</i> bisa ditunjukkan ke hanya satu orang gitu ajakan bisa dan lebih <i>privat</i> aja kalau pake <i>Whatsapp</i> . Kalau medsos lainnya nge- <i>privatnya</i> lebih lama juga.
Peneliti	Setelah adanya postingan tersebut bagaimana respon dari keluarga atau orang yang bersangkutan tersebut?
Informan D	Kalau dari keluarga sih nggak ada, karena kalau bikin postingan tentang nyindir orang itu saya tujukan ke orang yang bersangkutan aja. Jadi memang niatnya hanya untuk orang yang ditujukan aja yang lain nggak lihat.
Peneliti	Apakah setelah posting tersebut ada respon dari yang bersangkutan?
Informan D	Nggak ada respon, soalnya kurang sadar diri.
Peneliti	Apakah ada respon lain dari teman dekat yang melihat postingan tersebut?
Informan D	Nggak sih, malah kadang dibilangin nggak usah terlalu <i>oversharing</i> di sosmed. Jadi lebih dikasih nasihat atau masukan.
Peneliti	Apakah setelah adanya postingan tersebut muncul konflik baru?
Informan D	Kalau itu biasanya sih orang yang lihat postingan itu, yang bukan dimaksud buat disindir malah ngerasa kesindir.
Peneliti	Bagaimana respon orang tersebut terhadap ibu?
Informan D	Iya biasanya dia malah bikin postingan nyindir balik atau nggak malah punya konflik baru ke saya. Padahal nggak niat menunjukan ke orang itu tapi malah merasa kesindir.
Peneliti	Apa yang mendorong ibu-ibu memilih menggunakan <i>Whatsapp</i> sebagai media curhat/sindiran?

Informan D	Mungkin kalau di Whatsapp ngerasa kayak punya temen banyak kayak curhat di grub gitu, padahal sebenarnya tidak. Terus kaya curhat di sosmed itu cara mereka menyampaikan rasa kecewanya atau sedihnya itukan cara penyampaianya berbeda-beda. Kalau saya udah di uploud di Whatsapp itu ngerasa kayak lebih tenang, sedikit menyelesaikan masalah.
Peneliti	Sebelum adanya postingan tersebut, biasanya curhat atau komunikasi dengan siapa suami, keluarga, atau siapa?
Informan D	Biasanya curhat paling utama ke suami sih. Respon suami kalau saya udah posting gitu di status, biasanya lebih menasihati buat lebih sabar.
Peneliti	Bagaiman perasaan ibu setelah mengunggah postingan tersebut?
Informan D	Kalau untuk pribadi lebih lega, misal kayak kita nyindir orang terus orangnya lihat status kita itu kayak ada rasa kepuasan tersendiri.
Peneliti	Apakah bapak mengetahui bahwa istri posting curhat/sindiran di Whatsapp?
Informan Y	Iya, tau.
Peneliti	Bagaimana respon bapak pada hal tersebut?
Informan Y	Biasane tak suruh sabar aja mbak, soale takutnya kan kalo marah kesel sama orang terlalu menggebu-gebu juga nggak baik buat dia.
Peneliti	Apakah biasanya ibu D selalu berkomunikasi dengan bapak terkait permasalahan yang sedang beliau hadapi?
Informan Y	Iya, bisanya selalu ngomong ke saya kalo ada masalah. Terus jangan sering post di story kalo ada masalah. Orang yang nggak suka ke kita itu lo malah seneng. Kalo bisa diselesaikan secara pribadi aja. Aku yo sering ngomong gitu ke dia o mbak.

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2026/0408
Nama Informan : Lara & Yani
Pekerjaan : Karyawan Swasta (D) & Ibu Rumah Tangga (Y)
Tanggal : Rabu, 08 April 2026
Disusun Jam : 18.30 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu L Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp sebagai Media Curhat & Pendapat Keluarga

Tabel 5

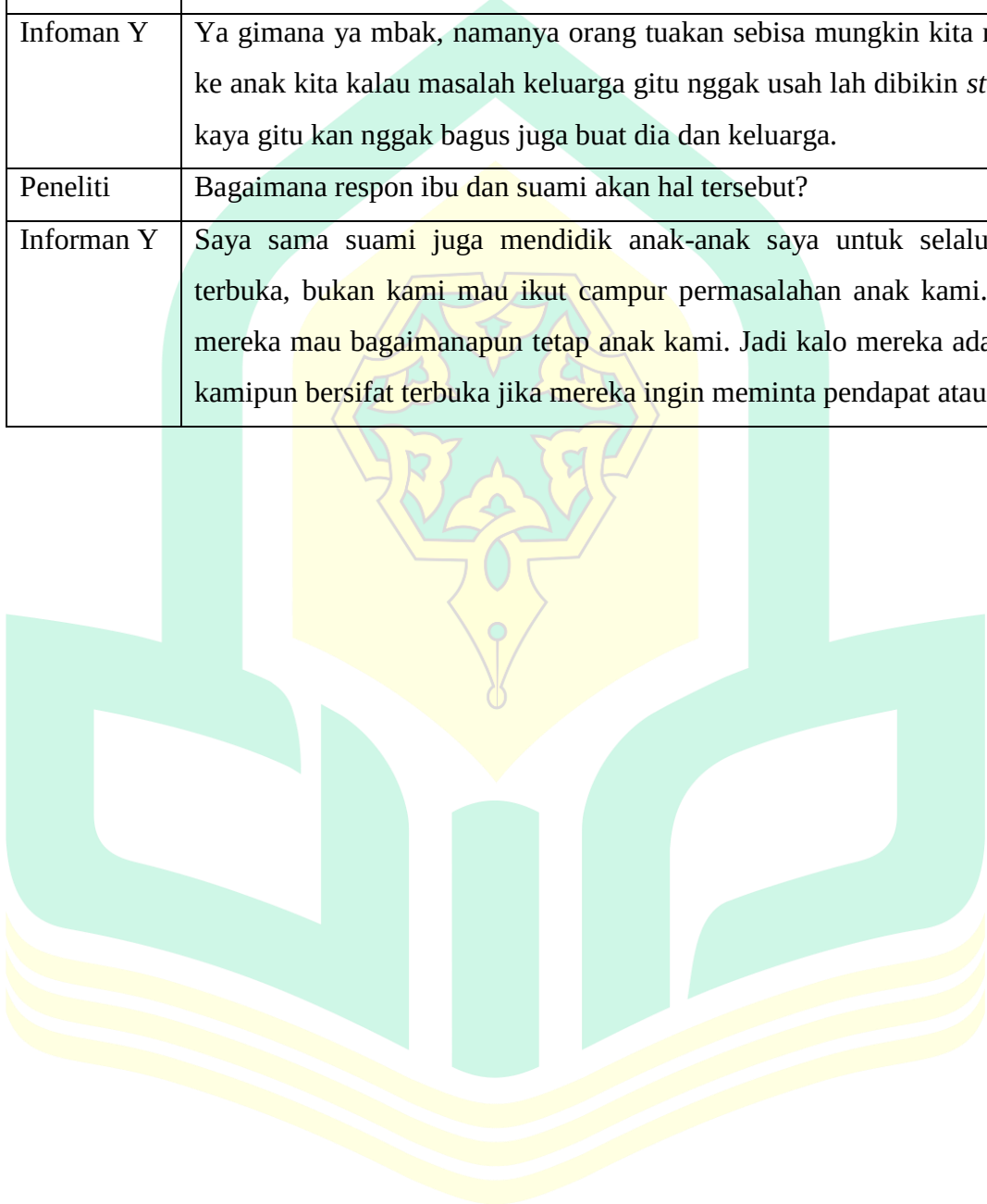
Peneliti	Apa ibu termasuk pengguna Whatsapp?
Informan L	Iya mbk, biasane buat komunikasi kalo gak promosi barang.
Peneliti	Selain itu apakah ibu juga menggunakan fitur <i>Story</i> Whatsapp?
Informan L	Iya pake, selain buat promosi juga kadang posting-posting kegiatan pribadi.
Peneliti	Apakah pernah, ibu menggunakan aplikasi Whatsapp terutama pada fitur <i>Story</i> untuk posting atau membagikan sesuatu tentang perasaan atau masalah yang tengah dihadapi?
Informan L	Iyo pernah, biasane lek enek masalah terus penyelesaiane gak enek yo tak post ae ben wonge eruh sisan. Seringe lek sak iki tentang keluarga suamiku yo permasalahan seng tak posting.
Peneliti	Apa motivasi pembuatan postingan tersebut?
Informan L	Sebenare lek alasane, mergo wes pernah komunikasi langsung tapi panggah diblan-baleni. Koyo masalah wit barang kae kan yo ngunu. makane karuan tak post ae ben wonge ndelok ben sadar sisan.
Peneliti	Siapa saja yang biasa ibu tunjukkan pada postingan tersebut?

Informan L	We yo ngerti dewe lek mbiyen urung rabi se blak-blakkan opo aku ning story, patutno kabeh tak post. Tapi sak iki yo wes bedo, masio sek panggah nggawe status. Muk tak perlihatkan ning seng bermasalah ae. Lek sopone ae ki sak iki yo biasane suami karo keluarga suami yo karena masalahe karo keluarga suami. Biasane ki masalah koyo, keluargane kono ki terlalu ikut campur gek perilkune ki koyo ora menghargai aku ngunu. Pernah iku dulur e bojoku tiba-tiba ora enk permisi opo piye mlebu omeh gek ndeleh barang-barang e ning kamar omah. Kan yo piye yo ngunu kui, wes tau tak tegur tapi dibaleni neh. Cegeh aku. Terus masalah lemariku anyar ngunu kui, koyo nggag enek permissine tiba-tiba mlebu mbukaki lemari. kan koyo ra nduwe adab ngunu. Aku mbiyen e ajarane ko ayah bunda dadi wong seng ora sak penak e dewe nduwe adab ning uwong liyo. Aku e mlebu kamar e wong tuaku e izin disek, mbukak lemari ae ra wani. Iki malah koyo ngene. Aku ki masalah ngunu kui yo jane wes ngomong langsung ning sing bersangkutan, tapi yo panggah ae dibaleni.
Peneliti	Apakah setelah adanya postingan itu menimbulkan konflik?
Informan L	Lek konflik baru gak enek ya nya, sebab e awakmukan yo ngerti dewe aku piye ning keluargaku ning kono barang aku yo termasuk wong seng wani. Wong ning keluargaku dewe e selagi aku bener aku wani o. Maksute ki opo seng menurutku ora sesuai karo seng diajarne agomo karo adab yo aku ngomong. Yo kat cilik aku dididik ayah bundaku kon wani berpendapat, selagi iku nyalahi agomo karo adab.
Peneliti	Apa setelah itu dari pihak lain memberikan respon?
Informan L	Pihak lain enggak yo, tapi enek saudarane bojoku wonge nggag tinggal ning luar kota. Wonge malah nasehati koyo lek masalah keluarga ngeneki ojo digawe <i>story</i> ngumbar aib keluarga podo karo. Tapi aku yo ngelak, alesanku nggawe postingan kuwike mergo keluargane jenengan uwes tau tak omongi tapi panggah ngelakoni kebiasaan-kebiasaan seng nyalahi adab. Aku kesel ngomongi terus-terusan gek panggah dibolan-baleni ae.
Peneliti	Bagaimana respon suami ibu akan adanya hal tersebut?

Informan L	Lek bojoku ke lebih, wes to seng sabar, mergo yo wonge ngerti dewe aku gak nyaman karo keluargane. Dadi yo aku posting sindiran-sindiran ngonowi tak perlihatkan ning keluargane bojoku tok.
Peneliti	Apa yang membuat lebih memilih Whatsapp ketimbang media sosial lainnya untuk curhat/sindir?
Informan L	Alasane yo mergo Whatsapp kan lebih privat ya sifate dibanding medsos lain. Dan mok seng nduwe kontak kita pun orang-orang terdekat aja.
Peneliti	Bagaimana respon teman atau keluarga adanya unggah itu?
Informan L	Lek lagi nyindir keluargane bojoku yo, konco-koncoku gak enek seng tau sih. Kan bedo ya, mbiyen saurunge nikah awakmu yo roh dewe aku pye lak wes pegel ro uwong patutno kabeh tak storyne kabeh yo ndelok. Tapi bundaku eroh biasane tak perlihatkan juga ke dia, response sih lebih menasehati ya. Intine kamu ki wes beda sak iki wes dadi istri seng sabar, deloken kae bojomu, ra mesakne.
Peneliti	Siapa orang yang ibu ajak bicara ketika terjadi permasalahan yang ibu sedang hadapi?
Informan L	Aku tipe orang seng nggak bisa koyo bicara langsung tatap muka karo bojoku utowo orang tuaku, lek karo bojoku lek enek masalah bisane chat-chat an aja. Lek ke orang tuaku sih nggak pernah ya bukan karena apa, yo sebenarne ayah ki kat aku cilik sudah diajarkan untuk terbuka karo orang tua. Tapi yo mergo kat cilik di didik menjadi perempuan kuat dan tangguh dan aku ngeroso lak aku curhat tentang masalahku, wedi lak di <i>judge</i> disek. Pernah aku curhat karo bunda yo koyo masalahku tentang keluargane bojoku no kae tapi response koyo malah menyudutkan aku ngunu. Itu yang membuat aku sampek sak iki kurang bisa terbuka atau <i>deeptalk</i> dengan suami atau orang tuaku. Lak jaman mbiyen rong rabi yo mesti seng tak jak crito masalahku yo karo koncoku siji kuwi to, ikupun critoku ora seng lengkap awal sampek akhir.
Peneliti	Apakah ibu sudah mencoba melakukan komunikasi secara langsung kepada suami atau keluarga?

Informan L	Iya, tapi piye ya sampai sekarang juga sek mencoba tapi susah pol. Aku e ndelok wonge wes pegel ngunu, mbuh nyapo. Jadi ya sekarang masih kurang terbuka masalah komunikasi. Aku lak wes ora iso nahan, koyo iki lagi ngadepi masalah ro keluargane bojoku ngonoke aku ke biasane <i>long text</i> dan aku yo mencoba mengutarakan ning bojoku tapi yo piye yo aku wes nggak iso menahan sebab masalah siji urung selesai muncul anyar maneh. Tapi terkadang aku sampek kasar ning bojoku, pisan pindo wonge sek sabar bar e melu kaplok-kaplokan. Tapi yo sek batas wajarlah nggak seng piye-piye.
Peneliti	Lalu siapa yang diajak bicara ketika ibu sedang menghadapi masalah atau sedang sedih?
Informan L	Biasane bunda, tapi yo ngunu responne “wes kak nikmati ae, iku kan pilihanmu”. Dadi ngunu, kat mbiyen memang aku di didik dadi perempuan harus serba bisa jangan bergantung sama laki-laki. Dadi piye ya kita mau cerita tapi responne kayak gitu, jadi sampai sekarang juga dibawa jadi kurang terbuka komunikasi.
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengunggah postingan sindiran atau curhat tersebut?
Informan L	Sebenere isek enek roso pegel mergo masalah kui, tapi bar tak <i>upload</i> itu jadi lebih plong ae rasane.
Peneliti	Apa harapan anda kedepannya terhadap ibu-ibu atau orang tua terkait dengan hal ini?
Informan L	Harapanku ngge ibu-ibu ya, lebih berhati-hati aja dalam menyebarluaskan sesuatu terlebih lagi terkait curhat atau sindiran ada orang yang melihat hanya sekedar kepo atau ada yang memang tidak suka dengan kita mereka tambah senang jika kita ada masalah.
Peneliti	Sebagai ibu dari saudara L sejauhmana mbak L menceritakan permasalahan pribadinya kepada ibu?
Informan Y	Kalo cerita masalah pribadi, dibilang jarang ya mbak ke saya. Tapi kalau anaknya ada masalah biasanya saya kasih nasehat dan wejanganlah istilahnnya.

Peneliti	Apakah ibu mengetahui kalau mbak L sering posting curhatan atau sindiran di <i>Story Whatsapp</i> ?
Informan Y	Kalau itu tau ya mbak, biasanya saya juga sering kasih nasehat ke anaknya.
Peneliti	Bagaimana respon ibu setelah melihat hal tersebut?
Informan Y	Ya gimana ya mbak, namanya orang tuakan sebisa mungkin kita ngomong ke anak kita kalau masalah keluarga gitu nggak usah lah dibikin <i>story-story</i> kaya gitu kan nggak bagus juga buat dia dan keluarga.
Peneliti	Bagaimana respon ibu dan suami akan hal tersebut?
Informan Y	Saya sama suami juga mendidik anak-anak saya untuk selalu bersifat terbuka, bukan kami mau ikut campur permasalahan anak kami. Tapi ya mereka mau bagaimanapun tetap anak kami. Jadi kalo mereka ada apa-apa kami pun bersifat terbuka jika mereka ingin meminta pendapat atau gimana.



Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2026/0509
Nama Informan : Hana & Catum
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, Bisnis Online Shop (H) & Ibu Rumah Tangga (C)
Tanggal : Kamis, 09 April 2026
Disusun Jam : 17.54 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu H Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp sebagai Media Curhat & Pendapat Keluarga

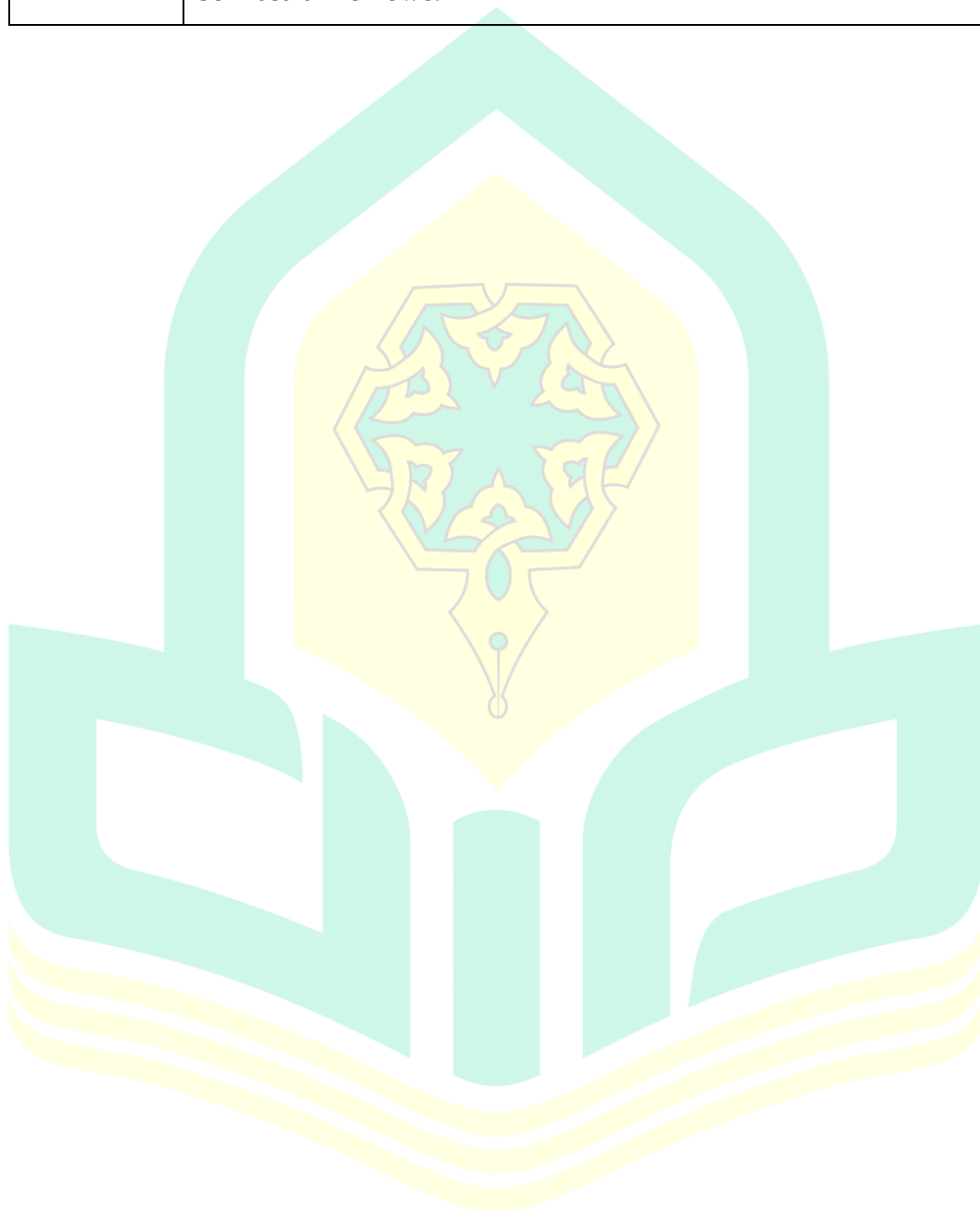
Tabel 6

Peneliti	Apa ibu termasuk pengguna Whatsapp?
Informan H	Iyo bisane sih ngge komunikasi sama anak, temen, keluarga, lek nggak promosi barang.
Peneliti	Apa menggunakan fitur <i>Story</i> Whatsapp?
Informan H	<i>Story</i> pake biasane sih ngge posting diri sendiri, anak, promosi barang, atau kegiatan pribadi liane.
Peneliti	Apakah pernah, ibu menggunakan aplikasi Whatsapp terutama pada fitur <i>Story</i> untuk posting atau membagikan sesuatu tentang perasaan atau masalah yang tengah dihadapi?
Informan H	Pernah nyo, lek iku lebih ke nyindir sih. Tapi diperlihatkanne ning seng bersangkutan ae. Enek beberapa postingan masalah nyindir wi tak perlihatne ning liane tapi nggak ke kabeh kontak. Kan penak ya lek ning WA ora angel ngepriv wong e.
Peneliti	Menurut ibu motivasi pembuatan <i>Story</i> itu sendiri apa?
Informan H	Ya biar orangnya itu ngerasa, piye nya uwes enek upaya komunikasi tapi tetap ogak enek itikad baik soko bersangkutan. Tak <i>post</i> lah wong aku kadung pegel gek ra penak rasane wesane, muak aku.
Peneliti	Bagaimana respon dari yang bersangkutan atau orang lain atau keluarga?

Informan H	Dari yang bersangkutan sih yo malah koncoku seng omong dee juga <i>save</i> kontake wong kui jare nyindir balik tapi di <i>hide</i> dari aku. Terkadang juga enek seng memang bukan orang itu sindiran e, tapi malah kesindir dan jadi kaya kepo takon-takon masalah iki.
Peneliti	Apakah setelah adanya postingan tersebut menimbulkan konflik?
Informan H	Lek biasane yo nyo seng ora maksut tak sindir melu kesindir. Lek ora yo ku mau wong seng tak sindir nggawe stoy tapi aku di <i>hide</i> seng ngeruhi koncoku.
Peneliti	Apakah ada respon dari yang bersangkutan?
Informan H	Lek respon yo koyo chat langsung sih gak enk yo, tapi yo koyo kui mang nggawe story tapi aku di <i>hide</i> . Aku yo berusaha chat barang sih tak takoni masalah e opo ning aku, tapi ra enek respon ko wonge malah di <i>deliv</i> tok. Malahan kadang lak pomo aku nggawe story liyane koyo ponakanku ngunu wi wonge tiba-tiba komen. Batinku diihh apaan sih.
Peneliti	Lalu siapa yang diajak bicara ketika ibu sedang menghadapi masalah atau sedang sedih?
Informan H	Yo seng tak jak curhat yo pacarku, tapi yo wong lanang ngunu kae to respon e “yo wes tok ne ae” ngunue. Tapi yo plong sih lek aku iso curhat i. Lak karo konco sih gak tau yo malahan. Malah curhat e karo anakku, tapi cah e yo iso ngerespon, paleng yo gur ngene tok “ ya udahlah mah, temen yang nggak baik nggak usah ditemeni, munafik”. Yo dee paham mergo ning lingkungan sekolah e yo enek seng ngunu kui. Dadi cah e wes iso menilai.
Peneliti	Lalu bagaimana respon orang yang melihat postingan tersebut?
Informan H	Yo paleng yo “sopo lo wi beb, aku to” kepo kan ngunu wi, yo setengah e karo mancing-mancing ben aku crito. Terkadang barangkan ngunu wi cah e koyo kroso nduwe masalah karo aku. Tapi akune yo males jelasneke sopo neng tak maksute. Makane aku yo males yo terkadang lek koncoku ngunu nggawe story nyindir-nyindir, gek ngapain yoan adewe kepo wong udu urasane. Mending lak wonge crito dewe. Terkadang yonan lek enek

	seng kepo karo seng tak maksut ning storyku nowi, dingge bahan rasan-rasan ning lingkungan.
Peneliti	Apakah ibu melakukan komunikasi secara langsung kepada keluarga jika ada masalah?
Informan H	Kadang yo lek enek masalah aku curhat ning mbakku, respon e yo ngomongi sabar ae ngunu. Lak ning bukku ke kadang aku curhat masalahku ngunuwi wonge wes koyo nyepelekne ngunu lu. Koyo aku curhat masalah pasangan, wonge ke wes mandang e koyo elek ae. Dadi lek enek masalah no kae aku males lak curhat ning keluarga, eh masksute buk ku.
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengunggah postingan sindiran atau curhat tersebut?
Informan H	Yo rasane luweh plong ae bar posting ngunuki, lha piye di chat ditakoni langsung wonge ra enek respon mending tak gawe story ben wonge ngroso.
Peneliti	Apa harapan anda kedepannya terhadap ibu-ibu atau orang tua terkait dengan hal ini?
Informan H	Yo ngge ibu-ibu, ojo sah lah ngumbar-ngumbar masalah e ning medsos iyo lek seng ndelok wi empati, lha lek nggur kepo karo nggolek-nggolek nggebahan rasan-rasan, lak seng isin awak e dewe karo keluarga. Intine barang yo ojo terlalu ngeponi urip karo urusan e uwong lah menurutku.
Peneliti	Sebagai ibu dari ibu H sejauhmana ibu H menceritakan permasalahan pribadinya kepada ibu?
Informan C	Biasane lek enek opo-opo crito ning aku. Koyo masalah pasangan ngunu ki opo enek masalah karo uwong.
Peneliti	Apakah ibu mengetahui kalau mbak H sering posting curhatan atau sindiran di <i>Story Whatsapp</i> ?
Informan C	Jarang eroh yo nya lek H nggawe status-status ngunu kui. Tapi malah kadang seng ngomong mbakene lek adine lagi enek masalah gek digawe status ngunu ki.

Peneliti	Bagaimana respon ibu setelah mengetahui hal tersebut?
Informan C	Yo tak omongi H, ojo nggawe status ngunuki pandangane uwong kui lo disawang ra patut. Lek iso yo dimarekne langsung karo wong seng bermasalah ro kowe.



Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2026/0611
Nama Informan : Ruli & Sulas
Pekerjaan : Wirausaha (Ruli) & Ibu Rumah Tangga (Sulas)
Tanggal : Sabtu, 11 April 2026
Disusun Jam : 16.45 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Ibu R Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden
Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp sebagai Media Curhat & Pendapat Keluarga

Tabel 7

Peneliti	Apakah ibu termasuk pengguna aktif Whatsapp?
Informan R	Ohh, iku jelas nya wong kui senjatane wong jaman sak iki. Melek moto seng digoleki HP mbukak WA. Mulai soko pesenan panganan, info-info bakulan pasar, chat-chaten karo konco yo lewat kuwi. Lek ibarate ra iso ucul ko tangan.
Peneliti	Apakah ibu menggunakan fitur Story?
Informan R	Iyo nggawe no, ngge update-update status yo promosi dagangan barang yo update kegiatan ngono kae barang. Kadang yo gur nontoni statusne wong-wong kui.
Peneliti	Apakah pernah, ibu menggunakan aplikasi Whatsapp terutama pada fitur <i>Story</i> untuk posting atau membagikan sesuatu tentang perasaan atau masalah yang tengah dihadapi?
Informan R	Tau lak ngunu kui njupuk ko video kata-kata ko facebook opo tiktok ngunu kui, jenenge wong kan yo reno-reno enek ae seng nggarai ati mangkel. Kadang enek wong seng nggolek perkoro mangkelne ati, timbang padu langsung lak malah dadi rame kabeh uwong eroh, yo tak statusne ae ben wonge moco yo ben kroso sisan.
Peneliti	Bagaimana respon dari yang bersangkutan atau orang lain atau keluarga?

Informan R	Nek konco-koncoku sing akrab karo aku biasane yo mbalesi “sabar yo beb” utowo “sopo to wi, kok nggarai emosi?”. Tapi lek seng disindir wi biasane malah nggawe status neh. Dadi koyo saut-sautan ngono kae. Lek keluargaku dewe biasane malah ngomongi “wes to, rasah di statusne. Seng sabar”.
Peneliti	Apakah setelah adanya postingan tersebut menimbulkan konflik?
Informan R	Enek yoan ngunu kui, kadang pas aku nggawe status udu ngge wong kui malah liyane ngroso kesindir. Dadine malah ora enek niate nyindir wong kui malah kesindir, dadi koyo meneng-menengan ngunu kui. Intine hubungan e malih ora penak.
Peneliti	Siapa orang yang ibu ajak bicara ketika terjadi permasalahan yang ibu sedang hadapi?
Informan R	Jane yo sering curhat ning bojo, tapi yo respon e cuek. Muk njawab “yo wes to, sabar” ning ati kurang marem. Paleng cepet yo ning status kui. Rasane lek wes update status ngono kuwi uneg-uneg neng dodo wes metu kabeh.
Peneliti	Apa manfaat yang ibu rasakan setelah adanya postingan tersebut?
Informan R	Yo kui mau nya, rasane luweh plong. Lego ngunu iso ngetokne emosi tanpa kudu bengok-bengok. Selain kui yo ben wong liyane eroh posisiku seng bener seng ndi, dadi ra disalah-salahne ae.
Peneliti	Apa harapan anda kedepannya terhadap ibu-ibu atau orang tua terkait dengan hal ini?
Informan R	Harapanku ngge ibu-ibu, luwih sabar maneh, lek enek masalah luweh apik e diselesaikne ning njero omah ae, ora usah kabeh uwong eroh. Guyub rukun luweh larang regane timbang menange dewe.
Peneliti	Sebagai ibu dari ibu R sejauhmana bu R menceritakan permasalahan pribadinya kepada ibu?
Informan S	Yo jane lek enk opo-opo crito, tapi yo ora kabeh dicritane. Yo mung masalah enteng-enteng no kui. Tapi aku yo ngroso lek cah iki lagi enk masalah, meneng karo nglamun senajan ora omong ning aku.

Peneliti	Bagaimana respon ibu setelah melihat postingan tersebut?
Informan S	Senajan aku yo ra pinter nggawe HP yo, kadang anakku sitok e adine R kui ngunu ngomong ning aku lak mbake nggawe status-satus ngunu kui. Yo bocahe tak omongi alus-alus. Wong wedok kan yo seng dijogo lambene karo kehormatan omah barang.



Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 2026/0711

Nama Informan : Erisa & Erna

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : Sabtu, 11 April 2026

Disusun Jam : 19.30 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu E Lingkungan Krajan, Kelurahan Pakunden

Topik Wawancara : Penggunaan Whatsapp sebagai Media Curhat & Pendapat Keluarga

Tabel 8

Peneliti	Apakah ibu pengguna aktif Whatsapp?
Informan E	Iyo aktif nya, ngge hiburan lek lagi santai ngunu kae. Jaman sak iki yo sopo lo nya seng ora nduwe WA.
Peneliti	Apa ibu menggunakan fitur Story?
Informan E	Lek aktif seh kadang ya, bisane nonton status e wong-wong kadang yo nggawe status kegiatanku opo muk vt tiktok seng relate no kae.
Peneliti	Apakah pernah, ibu menggunakan aplikasi Whatsapp terutama pada fitur <i>Story</i> untuk posting atau membagikan sesuatu tentang perasaan atau masalah yang tengah dihadapi?
Informan E	Pernah, yo kui mau biasane pomo lek lagi enek masalah biasane karo scrol tik tok no kae enek kata-kata relate yo tak gawe story.
Peneliti	Apakah ibu pernah mengunggah Story terkait dengan sindiran ke orang lain?
Informan E	Lek nyindir ning story ki jarang yo. Biasane yo seng sering ki repost vt-vt tiktok ngunu kui seng relate karo keadaanku utowo masalah seng tak adepi.
Peneliti	Bagaimana respon orang yang melihat postingan tersebut?

Informan E	Lek koncoku seng delok enk seng mbalesi “sabar ya bun”. Enek juga seng muk nge-like i. Lek ngunu kui rasane ke bedo ngunu koyo enek seng iso memahami posisiku.
Peneliti	Bagaimana respon keluarga setelah melihat postingan tersebut?
Informan E	Lek bojoku ke piye yo, jenenge wong lanang ke piye sauran yo “sabar yo, gek ojo kabeh-kabeh digawe status. Seng apik-apik ae gakpopo”. Yo ngunu kui lek ngomong, tapi yo piye rasane koyo ngganjel ngunu lek ra diungkapne.
Peneliti	Apakah setelah adanya postingan tersebut menimbulkan konflik baru?
Informan E	Yo alhamdulillah e sih nggak enek yo konflik berkepanjangan. Tapi nate aku nggawe postingan masalah saudara-saudara ngunu kui, mbakku ke koyo kesidir ngunu karo statusku, tiba-tiba ngenengne aku ngunu. Kan piye ya malah suasana ning omah ki ora penak ngunu.
Peneliti	Siapa orang yang ibu ajak bicara ketika terjadi permasalahan yang ibu sedang hadapi?
Informan E	Bojoku sih nya, tapi yo piye respon e ngunu mau. Lak liyane ki piye yo, koyo buk ku opo mbakku ngunu kui ke aku ra biasa lo koyo curhat-curhat ngunu kui. Bukan e nyapo-nyapo tapi yo ora terbiasa ae. Makane yo kadang post-post seng relate karo masalah ku.
Peneliti	Apa yang ibu rasakan setelah posting hal tersebut?
Informan E	Rasane yo luwih penak ae yo, mergokan yo soponeh seng tak sambati, bojoku saurane ngunu mau ning wong omah yo ra tau ngomong perkoro ngunu kui. Dadi lek wes mosting ngunuwi luwih plong ae soale kadang enk respon wong liyo seng ngedem-ngedem.
Peneliti	Apa harapan anda kedepannya terhadap ibu-ibu atau orang tua terkait dengan hal ini?
Informan E	Harapan e yo ngge ibu-ibu luwih bijakneh lek nggawe media sosial, jo meneh ngerti dewe kan media sosial jaman sak iki piye. Gek apapun masalahmu diskusikan dengan keluarga, suami lah minimal jangan sampe masalah pribadi di umbar-umbar ning story.

Peneliti	Sebagai ibu dari ibu E sejauhmana ibu E menceritakan permasalahan pribadinya kepada ibu?
Informan E	Cah e ki jarang mbak lek crito-crito perkorone, aku yo jane ngomong mbak lek enek masalah seng pertama diomongne ning bojomu utowo keluarga.
Peneliti	Bagaimana respon ibu setelah melihat postingan tersebut?
Informan E	Aku ke malah ora ngerti langsung mbak koyo ngopone status e kui. Yo enk tonggo cedak omah ngunu takon kok anak e storyne sedih terus ki nyapo. Aku kan yo dadi wong tuane piye yo mbak, isin moso eruh e ko tanggane. Ape ngomong yo piye yo mbak bocah e yo wes gede wes omah-omah. Seng iso ngomongi yo bojone. Aku yo muk iso ngomong lek enek opo-opo crito o ning ibuk gak popo.

Lampiran 8

Tabel 9

Operasionalisasi Variabel Penelitian Kuantitatif

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/ Kategori	Skala
1.	Status pengguna aktif Whatsapp	Keikutsertaan responden sebagai pengguna Whatsapp yang membuka/ menggunakan aplikasi secara rutin dalam 7 hari terakhir	Aktif/Tidak Aktif	Nominal (Guttman)
2.	Pengguna Whatsapp sebagai media curhat	Penggunaan fitur Story /Status Whatsapp untuk mengungkapkan keluhan, kekecewaan, atau sindiran kepada pihak tertentu	Ya/Tidak	Nominal (Guttman)
3.	Tingkat intensitas curhat	Frekuensi responden mengunggah curhatan/sindiran pada Story Whatsapp dalam satu bulan terakhir	Tidak Pernah/ Jarang (1-2x sebulan)/ Sedang (1-2x seminggu)/ Sering (>3x seminggu)	Ordinal
4.	Level curhat	Kategori tingkat sensitivitas kedalam isi curhatan yang diunggah	Aktivitas /Keluhan umum (Ringan)/ sindiran pihak tertentu (Sedang)/	Ordinal

Tabel 9**Lanjutan...**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/ Kategori	Skala
			Masalah personal sensitif ex. Rumah tangga atau keluarga (Berat)	

Tabel 10**Kisi-Kisi Pertanyaan Kuesioner**

Variabel	Pertanyaan Kuesioner
Status pengguna aktif	Dalam 7 hari terakhir, apakah ibu membuka /menggunakan aplikasi Whatsapp?
Penggunaan sebagai media curhat	Apakah ibu pernah menggunakan fitur Story/Status Whatsapp untuk mengungkapkan keluh kesah, kekecewaan, atau sindiran?
Tingkat intensitas curhat	Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering ibu mengunggah curhatan/sindiran pada Story Whatsapp? (Tidak pernah/Jarang/Sedang/Sering)
Level curhat	Jika pernah isi curhatan yang biasa ibu unggah lebih sering berupa: (a) aktivitas/keluhan umum, (b) sindiran pihak tertentu, (c) masalah personal yang sensitif (ex. Rumah tangga/keluarga), atau (d) Yang lain?

Tabel 11**Rekapitulasi Data Responden Tahap Kuantitatif (Template, n = 57)**

No	Kode Responden	Usia	SPA	MMC	TIC	LC
1	R-01	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
2	R-02	31-35 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
3	R-03	36-40 th	Aktif	Pernah	Sedang	-
4	R-04	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
5	R-05	31-35 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
6	R-06	26-30 th	Aktif	Pernah	Jarang	Sedang
7	R-07	26-30 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
8	R-08	20-25 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	Ringan
9	R-09	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
10	R-10	31-35 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
11	R-11	31-35 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
12	R-12	36-40 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
13	R-13	20-25 th	Aktif	Tidak Pernah	Sedang	Ringan
14	R-14	26-30 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
15	R-15	36-40 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	Ringan
16	R-16	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Berat
17	R-17	36-40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
18	R-18	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
19	R-19	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-

No	Kode Responden	Usia	SPA	MMC	TIC	LC
20	R-20	>40 th	Aktif	Pernah	Sering	Ringan
21	R-21	20-25 th	Aktif	Pernah	Sedang	Berat
22	R-22	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
23	R-23	26-30 th	Aktif	Pernah	Sedang	Sedang
24	R-24	31-35 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
25	R-25	31-35 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
26	R-26	36-40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	Ringan
27	R-27	26-30 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
28	R-28	36-40 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	Ringan
29	R-29	26-30 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
30	R-30	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
31	R-31	31-35 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
32	R-32	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
33	R-33	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
34	R-34	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	-
35	R-35	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
36	R-36	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
37	R-37	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
38	R-38	36-40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
39	R-39	>40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
40	R-40	36-40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
41	R-41	31-35 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
42	R-42	36-40 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan

No	Kode Responden	Usia	SPA	MMC	TIC	LC
43	R-43	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
44	R-44	31-35 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
45	R-45	20-25 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
46	R-46	20-25 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
47	R-47	20-25 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	Ringan
48	R-48	36-40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
49	R-49	20-25 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
50	R-50	31-35 th	Aktif	Pernah	Sering	Ringan
51	R-51	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-
52	R-52	20-25 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
53	R-53	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	Ringan
54	R-54	26-30 th	Aktif	Pernah	Jarang	Ringan
55	R-55	20-25 th	Aktif	Pernah	Sedang	Ringan
56	R-56	20-25 th	Aktif	Tidak Pernah	Jarang	Ringan
57	R-57	>40 th	Aktif	Tidak Pernah	Tidak Pernah	-

Catatan: Status Pengguna Aktif (SPA), Menggunakan sbg Media Curhat (MMC), Tingkat Intensitas Curhat (TIC), Level Curhat (LC), dan Dasar Penentuan/dari hasil wawancara (DP).

DOKUMENTASI WAWANCARA

Lampiran 9

Tabel 12



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Desi (D)



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Lara (L)



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Hana (H)



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Ruli (R)



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Erisa (E)

